



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, IKLIM
KELAS, PEMBERIAN TUGAS, MOTIVASI BELAJAR,
DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP
KREATIVITAS BELAJAR
(Studi Komparasi SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI
Batang Tahun Ajaran 2016/2017)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Atitik Nurhijah

7101413248

UNNES
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Juli 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ade Rustiana

NIP. 196801021992031002

Menyetujui,

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke.

Agung Yulianto, S.-Pd., M. Si.

NIP. 197407072003121002

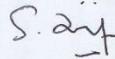
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu.....

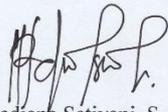
Tanggal : 16 Agustus 2017

Penguji I



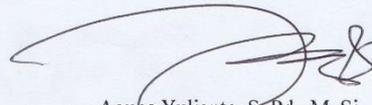
Sandy Arief, S. Pd., M. Sc.
NIP. 198307052005011002

Penguji II



Rediana Setiyani, S. Pd., M. Si.
NIP. 197912082006042002

Penguji III



Agung Yulianto, S. Pd., M. Si.
NIP. 197407072003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M. M.

NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atitik Nurhijah
NIM : 7101413248
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 21 Mei 1995
Alamat : Jalan Yos Sudarso No. 134 Ketandan Proyonanggan
Utara, Batang, Jawa Tengah

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2017



Atitik Nurhijah

NIM 7101413248

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ “Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut Rahmat; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan Rukun Islam dan Pahala yang diberikan sama dengan para Nabi” (HR. Dailani dari Anas r.a)
- ❖ “Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik.”(HR. Thabrani)

Persembahan

- Kedua orang tua saya, Ibu Cisyantin tersayang dan Abah Jahuri terkasih yang senantiasa tiada henti-hentinya memberi dukungan dan do'a
- Adikku Moh. Alwijayanto yang selalu memberikan dorongan dan inspirasi
- Keluarga Simbah Ristinah yang selalu memberi do'a dan semangat
- Almamaterku UNNES
- Kemenristekdikti dan Dirjen Belmawa yang memberikan beasiswa bidikmisi

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, IKLIM KELAS, PEMBERIAN TUGAS, MOTIVASI BELAJAR, DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR (Studi Komparasi SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang Tahun Ajaran 2016/2017)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Strata 1 (satu) gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M. M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Ade Rustiana, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu terkait pendidikan ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

4. Agung Yulianto, S. Pd., M. Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Sandy Arief, S. Pd., M. Sc., Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Rediana Setiyani, S. Pd., M. Si., Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD., yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan TU Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
9. Suyanta, S. Pd., M. Si., Kepala SMK Negeri 1 Blado yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian di SMK Negeri 1 Blado.
10. Farikha Andalusi, S. Pd., Guru pengampu mata pelajaran akuntansi SMK Negeri 1 Blado yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi serta data yang dibutuhkan oleh penulis.
11. Isti Aminah, S. Pd., Kepala SMK PGRI Batang yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian di SMK PGRI Batang.
12. Eliana Dwi Kurniati, S. Pd., Guru pengampu mata pelajaran akuntansi SMK PGRI Batang yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi serta data yang dibutuhkan oleh penulis.
13. Siswa-siswi SMK Negeri 1 Blado Tahun Ajaran 2016/2017 atas kerjasama dan kesediaan sebagai responden dalam penelitian.

14. Siswa-siswi SMK PGRI Batang Tahun Ajaran 2016/2017 atas kerjasama dan kesediaan sebagai responden dalam penelitian.
15. Ibu Sumarsih (Alm.) dan Bapak Jumari, yang senantiasa merawat, menyayangi dan memberikan nasehat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Unnes.
16. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Akuntansi 2013 Unnes.
17. Teman-teman satu bimbingan skripsi, teman-teman PPL SMK Negeri 1 Batang Tahun 2016, dan teman-teman KKN Desa Mulyorejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun 2016.
18. Sahabat-sahabatku “Sekawan Kece”, Awalina Zuhuffy, Laela Mumtazatun, dan Retno Utami yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, *sharing* ilmu, dan tempat saling mencurahkan keluh kesah.
19. Sahabat-sahabatku “On The Road Espede”, Deni Sri Haryati, Defi Sri Harwati, dan Shinta Apriliawati, yang senantiasa memberikan motivasi dan kasih sayang sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

UNNES

Semarang, Juli 2017

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

SARI

Nurhijah, Atitik. 2017. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Iklim Kelas, Pemberian Tugas, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Kreativitas Belajar (Studi Komparasi SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang Tahun Ajaran 2016/2017)”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Agung Yulianto, S. Pd., M. Si.

Kata kunci : Kreativitas Belajar, Pola Asuh Orang Tua, Iklim Kelas, Pemberian Tugas, Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar

Kreativitas belajar adalah salah satu bentuk perubahan pola perilaku dalam tindakan manusia yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri maupun bagi orang lain, namun utamanya adalah menemukan sesuatu baik berbentuk gagasan, ide, maupun produk yang baru bagi diri mereka sendiri sebagai bentuk pemecahan masalah dalam proses belajar yang dilakukan oleh setiap individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar antara siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk komparatif. Populasinya yaitu siswa kelas XI SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang Tahun Ajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Nonprobability sampling* dengan sampel jenuh yang berjumlah 193 siswa. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah angket atau kuesioner. Data variable yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, dan *independent sample t-test*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar sebesar 77,9% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan 61% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang. Terdapat perbedaan rata-rata kreativitas belajar, pola asuh orang tua, iklim kelas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar, namun tidak terdapat perbedaan rata-rata pemberian tugas antara siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan adalah meningkatkan pola asuh orang tua pada siswa kelas XI SMK PGRI Batang seperti orang tua tidak mengganggu ketika anak sedang belajar dan mengingatkan waktu belajar pada anak, meningkatkan motivasi belajar seperti tetap berusaha belajar dan percaya bahwa akan berhasil dalam pembelajaran akuntansi dengan usaha yang keras, serta diperlukan faktor-faktor lain sebagai prediktor dalam memprediksi kreativitas belajar.

ABSTRACT

Nurhijah, Atitik. 2017. "The Influence of Parenting Pattern, Classroom Climate, Assignment Giving, Learning Motivation, and Independence Learning to Creativity Learning (Comparison Study of Students of Class XI Accounting Vocational High School 1 Blado and Vocational High School PGRI Batang Academic Year 2016/2017)". Undergraduate Thesis. Majoring in Economic Education. Faculty of Economy. Semarang State University. Supervisor: Agung Yulianto, S. Pd., M. Si.

Keywords: Learning Creativity, Parenting Patterns, Classroom Climate, Assignment Giving, Learning Motivation, Independence Learning

Learning creativity is one form of behavioral patterns change in human actions that benefit both the person and the person, but the main thing to find something in new ideas, and products for themselves as a form of problem solving in the learning process by every individual. The purpose of this research is to know the influence and the difference of parenting pattern, classroom climate, assignment giving, learning motivation, and independence learning to the learning creativity between the students of class XI Accounting Vocational High School 1 Blado and Vocational High School PGRI Batang academic year 2016/2017.

This research is a quantitative research with comparative. The population are students of class XI Accounting Vocational High School 1 Blado and Vocational High School PGRI Batang Academic Year 2016/2017. The sampling technique is used Nonprobability sampling with a saturated sample of 193 students. The methods used in data collection are questionnaires. The data of the obtained variables were analyzed by descriptive statistical analysis, multiple regression analysis, and independent sample t-test

The result of hypothesis test is the influence of parenting pattern, classroom climate, assignment giving, learning motivation, and independence learning to creativity of learning in amount 77,9% in student of class XI Vocational High School 1 Blado and 61% for student of class XI Vocational High School PGRI Batang. There are differences in creativity learning, parenting pattern, classroom climate, learning motivation, and independence learning, but no difference in assignment giving between students of class XI Accounting Vocational High School 1 Blado and Vocational High School PGRI Batang academic year 2016/2017.

Based of the result of the study, suggestions given to improve parenting pattern on students of class XI Accounting Vocational High School PGRI Batang like parents don't disturb the children when they study, remind a study time to children, etc, improve the motivation learning as still trying to learn and believe that will succeed in accounting learning with hard effort, it's needed other factors as a predictor to predict creativity learning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	17
1.3. Batasan/ Cakupan Masalah.....	18
1.4. Perumusan Masalah.....	18
1.5. Tujuan Penelitian.....	19
1.6. Manfaat Penelitian.....	21
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	24
2.1. <i>Grand Theory</i> (Kajian Teori Utama).....	27
2.1.1. Teori tentang Perilaku Kreatif: Teori Implisit.....	24
2.1.2. Teori Konstruktivisme.....	25
2.1.3. Teori tentang Perilaku Kreatif: Behavioristik.....	27
2.1.4. Teori “ <i>Press</i> ”.....	28
2.1.5. Teori tentang Perilaku Kreatif: Humanistik.....	30
2.2. Kreativitas Belajar.....	33
2.2.1. Kreativitas.....	31
2.2.2. Belajar.....	33

2.2.2.1. Pengertian Belajar	33
2.2.2.2. Tujuan Belajar	34
2.2.2.3. Unsur-Unsur Belajar	36
2.2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	37
2.2.2.5. Ciri-Ciri Belajar.....	44
2.2.2.6. Tipe-Tipe Belajar	45
2.2.3. Pengertian Kreativitas Belajar	47
2.2.4. Proses Kreatif 4 Tahap menurut Wallas	48
2.2.5. Pembinaan Kreativitas dalam Pembelajaran	49
2.2.6. Hambatan-Hambatan dalam Mengembangkan Kreativitas	50
2.2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas	50
2.3. Pola Asuh Orang Tua.....	51
2.3.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	51
2.3.2. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua.....	53
2.3.3. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua	54
2.3.4. Pola Hubungan Orang Tua dan Anak.....	57
2.3.5. Sikap Orang Tua yang Menunjang Kreativitas Belajar...	59
2.3.6. Sikap Orang Tua yang Menghambat Kreativitas Belajar	60
2.3.7. Indikato Pola Asuh Orang Tua	60
2.3.8. Unsur-Unsur Pola Asuh Orang Tua	61
2.4. Iklim Kelas	63
2.4.1. Macam-Macam Iklim Kelas	63
2.4.2. Tipe-Tipe Iklim Kelas	64
2.4.3. Dimensi Iklim Kelas.....	67
2.4.4. Aspek yang perlu Diperhatikan dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Positif.....	70
2.5. Pemberian Tugas.....	71
2.5.1. Pengertian Pemberian Tugas	71
2.5.2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pemberian Tugas ...	73
2.5.3. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pemberian Tugas	75
2.6. Motivasi Belajar.....	76

2.6.1. Pengertian Motivasi Belajar	76
2.6.2. Ciri-Ciri Motivasi Belajar.....	78
2.6.3. Macam-Macam Motivasi Belajar	79
2.6.4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar	80
2.6.5. Fungsi Motivasi	82
2.6.6. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar	83
2.6.7. Indikator Motivasi Belajar.....	86
2.6.8. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	87
2.7. Kemandirian Belajar	88
2.7.1. Pengertian Kemandirian Belajar.....	88
2.7.2. Karakteristik Kemandirian Belajar.....	89
2.7.3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	91
2.8. Penelitian Terdahulu	93
2.9. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.....	97
2.9.1. Kerangka Berpikir	97
2.9.2. Hipotesis Penelitian	106
BAB III METODE PENELITIAN	109
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	109
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	109
3.2.1. Populasi Penelitian.....	109
3.2.2. Sampel	110
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel	110
3.3. Variabel Penelitian.....	111
3.3.1. Variabel Terikat (Y)	111
3.3.2. Variabel Bebas (X)	111
3.3.2.1. Pola Asuh Orang Tua	111
3.3.2.2. Iklim Kelas	113
3.3.2.3. Pemberian Tugas	114
3.3.2.4. Motivasi Belajar	114
3.3.2.5. Kemandirian Belajar	115
3.4. Instrumen Penelitian	115

3.4.1.	Uji Reliabilitas Instrumen.....	116
3.4.2.	Uji Validitas Instrumen.....	117
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	122
3.5.1.	Metode Kuesioner (Angket)	122
3.6.	Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	123
3.6.1.	Analisis Data Deskriptif	123
3.6.2.	Analisis Data Regresi Linier Berganda	127
3.6.2.1.	Uji Asumsi klasik	128
3.6.2.2.	Uji Hipotesis	130
1.	Uji Simultan (Uji F).....	130
2.	Uji Parsial (Uji t)	130
3.	Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	131
4.	Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	131
5.	Uji Beda Independen	132
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	133
4.1.	Hasil Penelitian	133
4.1.1.	Hasil Analisis Deskriptif.....	133
4.1.1.1.	Deskriptif Variabel Kreativitas Belajar	135
4.1.1.2.	Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua ...	140
4.1.1.3.	Deskriptif Variabel Iklim Kelas	147
4.1.1.4.	Deskriptif Variabel Pemberian Tugas	153
4.1.1.5.	Deskriptif Variabel Motivasi Belajar	159
4.1.1.6.	Deskriptif Variabel Kemandirian Belajar.....	164
4.1.2.	Hasil Analisis Regresi.....	170
4.1.2.1.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	170
1.	Hasil Uji Normalitas.....	170
2.	Hasil Uji Linieritas	171
3.	Hasil Uji Multikolinieritas.....	177
4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	179
4.1.2.2.	Hasil Uji Hipotesis.....	183
1.	Hasil Uji Simultan (Uji F)	183

2. Hasil Uji Parsial (Uji t).....	185
3. Hasil Koefisien Determinasi Simultan (R^2)..	194
4. Hasil Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	195
5. Hasil Uji Beda Independen.....	200
4.2. Pembahasan.....	209
4.2.1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Iklim Kelas, Pemberian Tugas, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Kreativitas Belajar	209
4.2.2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kreativitas Belajar.....	213
4.2.3. Pengaruh Iklim Kelas terhadap Kreativitas Belajar....	215
4.2.4. Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Kreativitas Belajar.....	217
4.2.5. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kreativitas Belajar.....	219
4.2.6. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kreativitas Belajar.....	221
4.2.7. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua, Iklim Kelas, Pemberian Tugas, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Kreativitas Belajar	223
BAB V PENUTUP.....	226
5.1. Simpulan	226
5.2. Saran	229
DAFTAR PUSTAKA.....	231
LAMPIRAN.....	237

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Urutan Peringkat <i>Creativity Productivity Index</i> (CPI)	5
Tabel 1.2	Data Penelusuran Kreativitas Belajar	8
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	93
Tabel 3.1	Daftar SMK yang Memiliki Program keahlian Akuntansi	110
Tabel 3.2	Jumlah Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado	111
Tabel 3.3	Jumlah Siswa Kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang	111
Tabel 3.4	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	116
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Kreativitas Belajar	117
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua.....	118
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Iklim Kelas.....	119
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Pemberian Tugas.....	119
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar.....	120
Tabel 3.10	Hasil Uji Validitas Kemandirian Belajar	121
Tabel 3.11	Jenjang Kriteria Variabel Kreativitas Belajar	124
Tabel 3.12	Jenjang Kriteria Variabel Pola Asuh Orang Tua	124
Tabel 3.13	Jenjang Kriteria Variabel Iklim Kelas	125
Tabel 3.14	Jenjang Kriteria Variabel Pemberian Tugas	126
Tabel 3.15	Jenjang Kriteria Variabel Motivasi Belajar	126
Tabel 3.16	Jenjang Kriteria Variabel Kemandirian Belajar.....	127
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Kreativitas Belajar, Pola Asuh Orang Tua, Iklim Kelas, Pemberian Tugas, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar SMK Negeri 1 Blado	133
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Kreativitas Belajar, Pola Asuh Orang Tua, Iklim Kelas, Pemberian Tugas, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar SMK PGRI Batang	134
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Kreativitas Belajar SMK Negeri 1 Blado	135
Tabel 4.4	Analisis Deskriptif Kreativitas Belajar SMK Negeri 1 Blado	136

Tabel 4.5	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kreativitas Belajar SMK Negeri 1 Blado.....	136
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang	138
Tabel 4.7	Analisis Deskriptif Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang	138
Tabel 4.8	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang.....	139
Tabel 4.9	Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Tua SMK Negeri 1 Blado	141
Tabel 4.10	Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua SMK Negeri 1 Blado.....	141
Tabel 4.11	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Pola Asuh Orang Tua SMK Negeri 1 Blado	142
Tabel 4.12	Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Tua SMK PGRI Batang	144
Tabel 4.13	Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua SMK PGRI Batang	145
Tabel 4.14	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Pola Asuh Orang Tua SMK PGRI Batang	145
Tabel 4.15	Statistik Deskriptif Iklim Kelas SMK Negeri 1 Blado	147
Tabel 4.16	Analisis Deskriptif Iklim Kelas SMK Negeri 1 Blado	148
Tabel 4.17	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Iklim Kelas SMK Negeri 1 Blado	149
Tabel 4.18	Statistik Deskriptif Iklim Kelas SMK PGRI Batang	150
Tabel 4.19	Analisis Deskriptif Iklim Kelas SMK PGRI Batang	151
Tabel 4.20	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Iklim Kelas SMK PGRI Batang	152
Tabel 4.21	Statistik Deskriptif Pemberian Tugas SMK Negeri 1 Blado.....	154

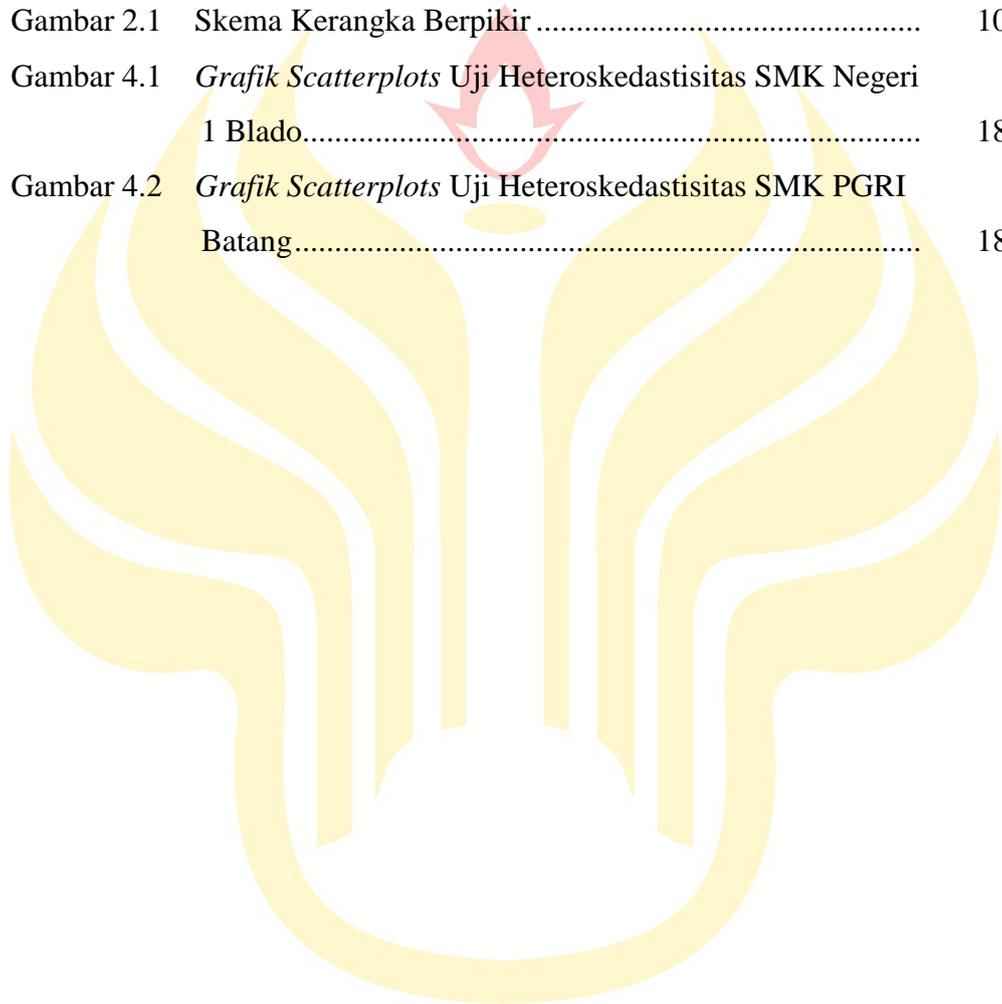
Tabel 4.22	Analisis Deskriptif Pemberian Tugas SMK Negeri 1 Blado	155
Tabel 4.23	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Pemberian Tugas SMK Negeri 1 Blado.....	155
Tabel 4.24	Statistik Deskriptif Pemberian Tugas SMK PGRI Batang	157
Tabel 4.25	Analisis Deskriptif Pemberian Tugas SMK PGRI Batang	157
Tabel 4.26	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Pemberian Tugas SMK PGRI Batang.....	158
Tabel 4.27	Statistik Deskriptif Motivasi Belajar SMK Negeri 1 Blado	159
Tabel 4.28	Analisis Deskriptif Motivasi Belajar SMK Negeri 1 Blado	160
Tabel 4.29	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Motivasi Belajar SMK Negeri 1 Blado.....	161
Tabel 4.30	Statistik Deskriptif Motivasi Belajar SMK PGRI Batang .	162
Tabel 4.31	Analisis Deskriptif Motivasi Belajar SMK PGRI Batang .	163
Tabel 4.32	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Motivasi Belajar SMK PGRI Batang.....	163
Tabel 4.33	Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar SMK Negeri 1 Blado	165
Tabel 4.34	Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar SMK Negeri 1 Blado	166
Tabel 4.35	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kemandirian Belajar SMK Negeri 1 Blado.....	166
Tabel 4.36	Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar SMK PGRI Batang	167
Tabel 4.37	Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar SMK PGRI Batang	168
Tabel 4.38	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kemandirian Belajar SMK PGRI Batang.....	169
Tabel 4.39	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif.....	169

Tabel 4.40	Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> SMK Negeri 1 Blado	170
Tabel 4.41	Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> SMK PGRI Batang	171
Tabel 4.42	Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Belajar SMK Negeri 1 Blado	172
Tabel 4.43	Hasil Uji Linearitas Iklim Kelas dengan Kreativitas Belajar SMK Negeri 1 Blado.....	172
Tabel 4.44	Hasil Uji Linearitas Pemberian Tugas dengan Kreativitas Belajar SMK Negeri 1 Blado.....	173
Tabel 4.45	Hasil Uji Linearitas Motivasi Belajar dengan Kreativitas Belajar SMK Negeri 1 Blado.....	173
Tabel 4.46	Hasil Uji Linearitas Kemandirian Belajar dengan Kreativitas Belajar SMK Negeri 1 Blado	174
Tabel 4.47	Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang	174
Tabel 4.48	Hasil Uji Linearitas Iklim Kelas dengan Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang.....	175
Tabel 4.49	Hasil Uji Linearitas Pemberian Tugas dengan Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang.....	175
Tabel 4.50	Hasil Uji Linearitas Motivasi Belajar dengan Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang.....	176
Tabel 4.51	Hasil Uji Linearitas Kemandirian Belajar dengan Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang	176
Tabel 4.52	Hasil Uji Multikolonieritas SMK Negeri 1 Blado	178
Tabel 4.53	Hasil Uji Multikolonieritas SMK PGRI Batang.....	179
Tabel 4.54	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park SMK Negeri 1 Blado	180
Tabel 4.55	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park SMK PGRI Batang	182
Tabel 4.56	Uji Simultan (Uji F) SMK Negeri 1 Blado.....	184

Tabel 4.57	Uji Simultan (Uji F) SMK PGRI Batang.....	185
Tabel 4.58	Uji Parsial (Uji t) SMK Negeri 1 Blado	186
Tabel 4.59	Uji Parsial (Uji t) SMK PGRI Batang	189
Tabel 4.60	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	192
Tabel 4.61	Uji Koefisien Determinasi Simultan SMK Negeri 1 Blado	194
Tabel 4.62	Uji Koefisien Determinasi Simultan SMK PGRI Batang..	195
Tabel 4.63	Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) SMK Negeri 1 Blado.....	196
Tabel 4.64	Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) SMK PGRI Batang	198
Tabel 4.65	Output Bagian Pertama Pola Asuh Orang Tua	201
Tabel 4.66	Output Bagian Kedua Pola Asuh Orang Tua.....	202
Tabel 4.67	Output Bagian Pertama Iklim Kelas	203
Tabel 4.68	Output Bagian Kedua Iklim Kelas.....	203
Tabel 4.69	Output Bagian Pertama Pemberian Tugas	204
Tabel 4.70	Output Bagian Kedua Pemberian Tugas.....	204
Tabel 4.71	Output Bagian Pertama Motivasi Belajar	205
Tabel 4.72	Output Bagian Kedua Motivasi Belajar.....	205
Tabel 4.73	Output Bagian Pertama Kemandirian Belajar	206
Tabel 4.74	Output Bagian Kedua Kemandirian Belajar	207
Tabel 4.75	Output Bagian Pertama Kreativitas Belajar.....	207
Tabel 4.76	Output Bagian Kedua Kreativitas Belajar	208
Tabel 4.77	Ringkasan Hasil Uji Beda <i>Independent Sample t-test</i>	208

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Urutan Peringkat Indeks Kreativitas Dunia 2015	3
Gambar 2.1	Skema Kerangka Berpikir	106
Gambar 4.1	<i>Grafik Scatterplots Uji Heteroskedastisitas SMK Negeri</i> 1 Blado.....	181
Gambar 4.2	<i>Grafik Scatterplots Uji Heteroskedastisitas SMK PGRI</i> Batang.....	183



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

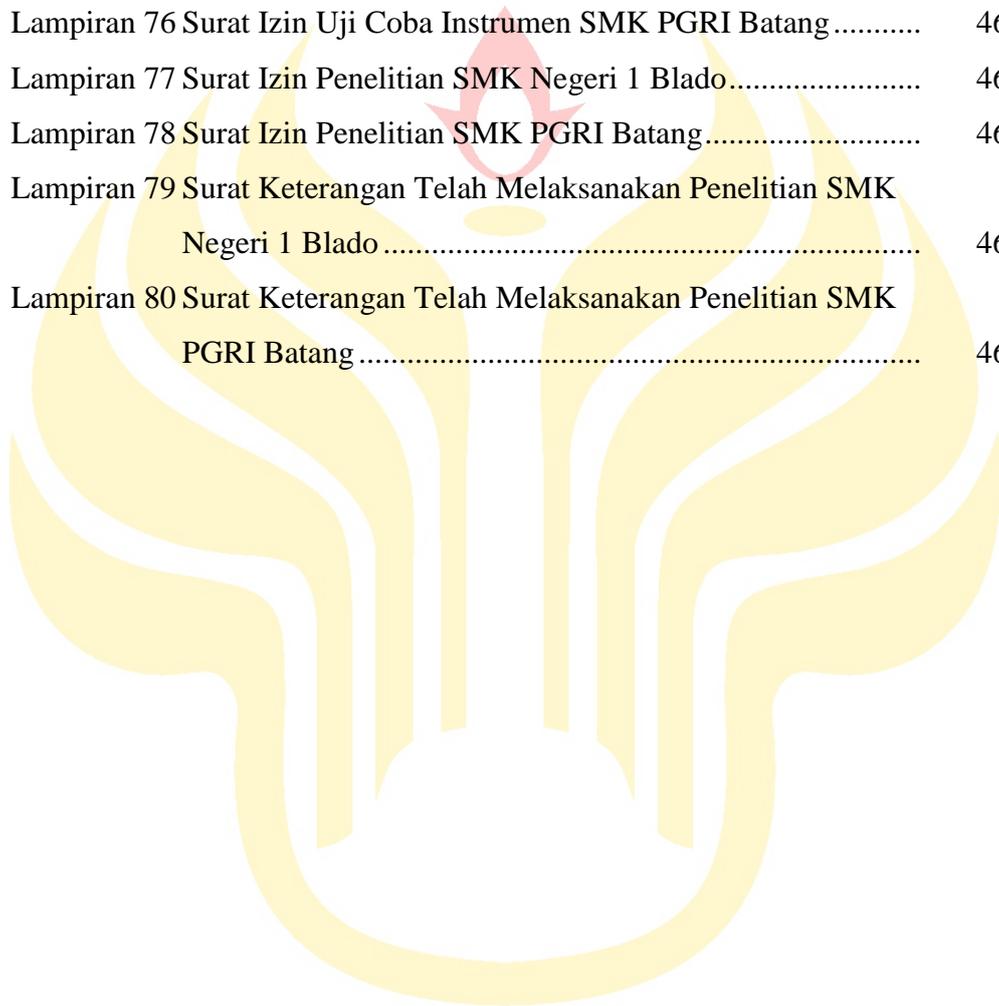
Lampiran 1	Angket Observasi Awal	238
Lampiran 2	Daftar Siswa Observasi Awal SMK Negeri 1 Blado	240
Lampiran 3	Tabulasi Data Hasil Observasi Awal Kreativitas Belajar SMK Negeri 1 Blado	241
Lampiran 4	Tabel Perhitungan Per Pernyataan SMK Negeri 1 Blado..	243
Lampiran 5	Daftar Siswa Observasi Awal SMK PGRI Batang	244
Lampiran 6	Tabulasi Data Hasil Observasi Awal Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang	245
Lampiran 7	Tabel Perhitungan Per Pernyataan SMK PGRI Batang.....	247
Lampiran 8	Pedoman Wawancara.....	248
Lampiran 9	Hasil Wawancara Pra Penelitian SMK Negeri 1 Blado.....	249
Lampiran 10	Hasil Wawancara Pra Penelitian SMK PGRI Batang.....	251
Lampiran 11	Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian	253
Lampiran 12	Angket Uji Coba Instrumen Penelitian	256
Lampiran 13	Daftar Siswa Uji Coba Instrumen Penelitian	270
Lampiran 14	Tabulasi Hasil Uji Coba Variabel Kreativitas Belajar.....	271
Lampiran 15	Tabulasi Hasil Uji Coba Variabel Pola Asuh Orang Tua ..	274
Lampiran 16	Tabulasi Hasil Uji Coba Variabel Iklim Kelas	277
Lampiran 17	Tabulasi Hasil Uji Coba Variabel Pemberian Tugas	280
Lampiran 18	Tabulasi Hasil Uji Coba Variabel Motivasi Belajar	283
Lampiran 19	Tabulasi Hasil Uji Coba Variabel Kemandirian Belajar ...	286
Lampiran 20	Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian ...	289
Lampiran 21	Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Penelitian Variabel Kreativitas Belajar.....	292
Lampiran 22	Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Penelitian Variabel Pola Asuh Orang Tua	296
Lampiran 23	Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Penelitian Variabel Iklim Kelas	302

Lampiran 24 Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Penelitian	
Variabel Pemberian Tugas.....	308
Lampiran 25 Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Penelitian	
Variabel Motivasi Belajar.....	313
Lampiran 26 Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Penelitian	
Variabel Kemandirian Belajar.....	317
Lampiran 27 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	321
Lampiran 28 Instrumen Penelitian.....	324
Lampiran 29 Daftar Siswa Penelitian SMK Negeri 1 Blado.....	338
Lampiran 30 Daftar Siswa Penelitian SMK PGRI Batang.....	340
Lampiran 31 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Kreativitas Belajar	
SMK Negeri 1 Blado.....	342
Lampiran 32 Analisis Deskriptif Indikator Kreativitas Belajar SMK	
Negeri 1 Blado.....	346
Lampiran 33 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kreativitas	
Belajar SMK Negeri 1 Blado.....	348
Lampiran 34 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Kreativitas Belajar	
SMK PGRI Batang.....	349
Lampiran 35 Analisis Deskriptif Indikator Kreativitas Belajar SMK	
PGRI Batang.....	354
Lampiran 36 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator	
Kreativitas Belajar SMK PGRI Batang.....	356
Lampiran 37 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Pola Asuh Orang Tua	
SMK Negeri 1 Blado.....	357
Lampiran 38 Analisis Deskriptif Indikator Pola Asuh Orang Tua SMK	
Negeri 1 Blado.....	362
Lampiran 39 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Pola Asuh	
Orang Tua SMK Negeri 1 Blado.....	365
Lampiran 40 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Pola Asuh Orang Tua	
SMK PGRI Batang.....	366

Lampiran 41 Analisis Deskriptif Indikator Pola Asuh Orang Tua SMK PGRI Batang	371
Lampiran 42 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Pola Asuh Orang Tua SMK PGRI Batang	374
Lampiran 43 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Iklim Kelas SMK Negeri 1 Blado	375
Lampiran 44 Analisis Deskriptif Indikator Iklim Kelas SMK Negeri 1 Blado	379
Lampiran 45 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Iklim Kelas SMK Negeri 1 Blado	382
Lampiran 46 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Iklim Kelas SMK PGRI Batang	383
Lampiran 47 Analisis Deskriptif Indikator Iklim Kelas SMK PGRI Batang	388
Lampiran 48 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Iklim Kelas SMK PGRI Batang	391
Lampiran 49 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Pemberian Tugas SMK Negeri 1 Blado	392
Lampiran 50 Analisis Deskriptif Indikator Pemberian Tugas SMK Negeri 1 Blado	396
Lampiran 51 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Pemberian Tugas SMK Negeri 1 Blado.....	398
Lampiran 52 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Pemberian Tugas SMK PGRI Batang	399
Lampiran 53 Analisis Deskriptif Indikator Pemberian Tugas SMK PGRI Batang	404
Lampiran 54 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Pemberian Tugas SMK PGRI Batang	406
Lampiran 55 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Motivasi Belajar SMK Negeri 1 Blado	407

Lampiran 56 Analisis Deskriptif Indikator Motivasi Belajar SMK	
Negeri 1 Blado	411
Lampiran 57 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Motivasi	
Belajar SMK Negeri 1 Blado.....	413
Lampiran 58 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Motivasi Belajar	
SMK PGRI Batang	414
Lampiran 59 Analisis Deskriptif Indikator Motivasi Belajar SMK	
PGRI Batang	419
Lampiran 60 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator Motivasi	
Belajar SMK PGRI Batang.....	421
Lampiran 61 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Kemandirian Belajar	
SMK Negeri 1 Blado	422
Lampiran 62 Analisis Deskriptif Indikator Kemandirian Belajar SMK	
Negeri 1 Blado	426
Lampiran 63 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator	
Kemandirian Belajar SMK Negeri 1 Blado	427
Lampiran 64 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Kemandirian Belajar	
SMK PGRI Batang	428
Lampiran 65 Analisis Deskriptif Indikator Kemandirian Belajar SMK	
PGRI Batang	433
Lampiran 66 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Indikator	
Kemandirian Belajar SMK Negeri 1 Blado.....	434
Lampiran 67 Tabulasi data Analisis Regresi Linier Berganda SMK	
Negeri 1 Blado.....	435
Lampiran 68 Tabulasi data Analisis Regresi Linier Berganda SMK	
PGRI Batang	438
Lampiran 69 Hasil Output Statistik Deskriptif.....	441
Lampiran 70 Hasil Uji Asumsi Klasik	445
Lampiran 71 Hasil Uji Hipotesis.....	453
Lampiran 72 Surat Izin Observasi Awal SMK Negeri 1 Blado	460
Lampiran 73 Surat Izin Observasi Awal SMK PGRI Batang	461

Lampiran 74 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Observasi Awal SMK Negeri 1 Blado	462
Lampiran 75 Surat Izin Uji Coba Instrumen SMK Negeri 1 Blado.....	463
Lampiran 76 Surat Izin Uji Coba Instrumen SMK PGRI Batang.....	464
Lampiran 77 Surat Izin Penelitian SMK Negeri 1 Blado.....	465
Lampiran 78 Surat Izin Penelitian SMK PGRI Batang.....	466
Lampiran 79 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SMK Negeri 1 Blado	467
Lampiran 80 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SMK PGRI Batang	468



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang krusial bagi setiap individu di dunia. Hal ini didasarkan pada banyaknya peraturan-peraturan yang mengatur berbagai jenis hal mengenai pendidikan yang tentunya sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Pendidikan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkompeten di setiap bidang kehidupan. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 versi Amandemen menjelaskan pada pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Dan pada pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil

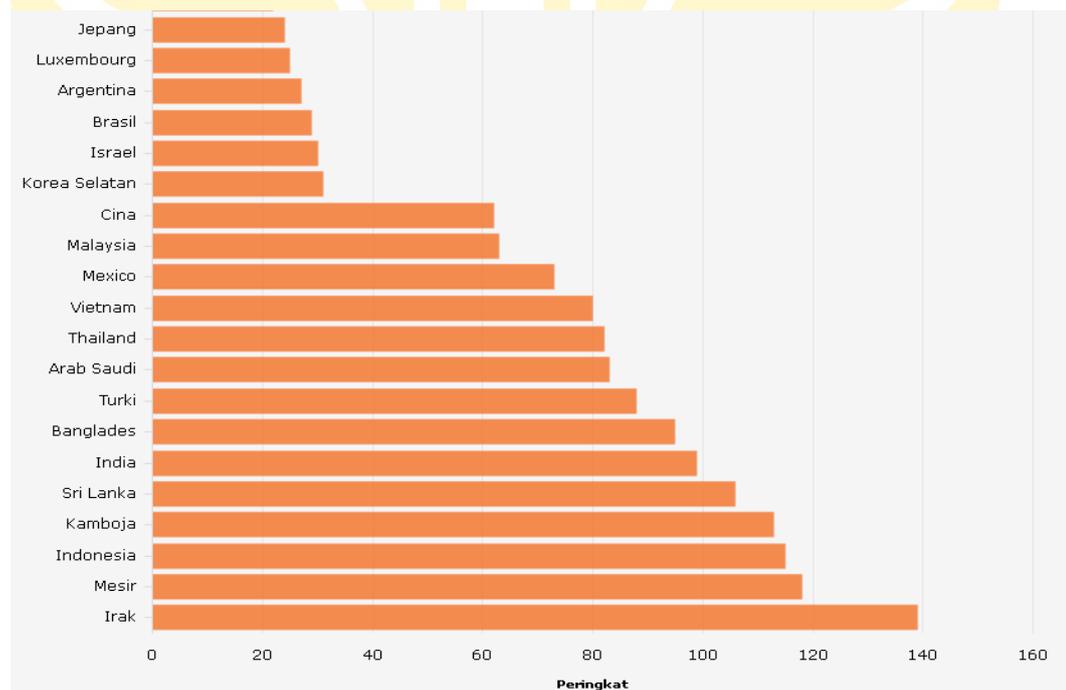
akhir yang diperoleh berupa nilai atau satuan angka, akan tetapi adanya proses perubahan perilaku setelah adanya proses pendidikan. Indonesia sangat mendorong dalam keberhasilan pendidikan. Dalam pasal tersebut, salah satu bentuk perubahan perilaku dapat berupa daya kreatif baik kepada masyarakat secara umum dan peserta didik khususnya sesuai dengan pasal dalam tujuan pendidikan nasional.

Russeffendi, 1988 (Nisa, 2011), mengatakan bahwa manusia kreatif adalah manusia yang selalu ingin tahu, fleksibel, awas dan sensitif terhadap relasi dan kekeliruan, mengemukakan pendapat dengan teliti dan dengan penuh keyakinan, tidak tergantung pada orang lain, berpikir kepada arah yang tidak diperkirakan, berpandangan jauh, cakap mengatasi persoalan, tidak begitu saja menerima sesuatu pendapat, dan kadang-kadang susah diperintah. Taylor, 2000 (Nisa, 2011), mengatakan bahwa penguasaan materi tidak menunjukkan suatu kondisi yang memenuhi penampilan kreatif. Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas siswa dapat diukur dari kemampuan siswa dalam membuat soal baru dan memecahkan soal yang telah siswa buat dengan beberapa alternatif jawaban atau beberapa cara.

Torrance, 1981 (Ali dan Asrori, 2014:43), kreativitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dari pengalaman dan lingkungannya. Sedangkan kreativitas belajar adalah salah satu bentuk perubahan pola perilaku dalam tindakan manusia yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri maupun bagi orang lain, namun utamanya adalah menemukan sesuatu baik berbentuk gagasan,

ide, maupun produk yang baru bagi diri mereka sendiri sebagai bentuk pemecahan masalah dalam proses belajar yang dilakukan oleh setiap individu. Karakteristik kreativitas menurut Torrance, 1981 (Ali dan Asrori, 2014:53) adalah sebagai berikut (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) tekun dan tidak mudah bosan, (3) percaya diri dan mandiri, (4) merasa tertantang kemajemukan dan kompleksitas, (5) berani mengambil risiko, dan (6) berpikir divergen.

Tahun 2015, kreativitas Indonesia termasuk ke dalam jajaran paling rendah dibandingkan dengan negara lain di dunia. *Global Creativity Indeks (GCI) 2015*, menggambarkan indeks kreativitas dunia dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1.1. Urutan Peringkat Indeks Kreativitas Dunia 2015

Sumber : databooks.katadata.co.id, diakses tahun 2017

Global Creativity Index (GCI) yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute, Indonesia berada di peringkat 115 dari 139 negara. GCI Indonesia hanya sebesar 0,202. Pengukuran *Global Creativity Indeks (GCI)* menggunakan tiga aspek

yaitu *technology*, *talent*, dan *tolerance*. Kaitannya permasalahan ini dengan kreativitas belajar adalah terletak pada indikator yang kedua yaitu *talent*. Aspek *talent* diukur dengan dua variabel yaitu (1) *Creative Class Population* yaitu porsi tenaga kerja beberapa sektor atau profesi yang menuntut pemecahan masalah yang relatif tinggi, dan (2) *educational attainment* yaitu didasarkan pada partisipasi dalam pendidikan kedua seperti perguruan tinggi, komunitas pelajar, institusi teknik pelatihan, dll. Indonesia berada pada posisi ke-86 dari 93 negara yang *Creative Class Population*-nya dapat dihitung dan menempati peringkat ke-74 dari 120 negara yang *educational attainment*-nya dapat dihitung. Indonesia menduduki jajaran paling rendah dalam GCI berarti mengindikasikan bahwa terdapat kekeliruan dalam proses pendidikan. Pendidikan idealnya tidak hanya transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, akan tetapi pendidikan seharusnya menginspirasi sehingga menumbuhkan kreativitas dan inovasi peserta didik. Sayangnya, pendidikan bukan mendorong dan menciptakan lahirnya kreativitas justru menghambat imajinasi dan kreativitas. Kreativitas dijadikan persaingan antar negara-negara di dunia. Indonesia sebagai negara berkembang sangat membutuhkan orang-orang yang kreatif karena kreativitas sangat penting kedudukannya dalam menunjang sebuah kesuksesan suatu negara. Oleh karena itu, kreativitas merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Kreativitas tidak hanya ditanamkan saja, melainkan harus digali dan dioptimalkan agar mendapatkan kualitas yang lebih baik.

Ditingkat Asia, kreativitas digambarkan dengan *Creativity Productivity Index* yang dikeluarkan oleh Asia Development Bank (ADB) dengan urutan peringkat sebagai berikut:

Tabel 1.1 Urutan peringkat *Creativity Productivity Index* (CPI)

No.	Negara	Peringkat	No.	Negara	Peringkat
1.	Jepang	1	13.	Malaysia	13
2.	Finlandia	2	14.	India	14
3.	Korea Selatan	3	15.	Thailand	15
4.	Amerika Serikat	4	16.	Vietnam	16
5.	Taiwan	5	17.	Kazakhstan	17
6.	Selandia Baru	6	18.	Filipina	18
7.	Hong Kong	7	19.	Sri Lanka	19
8.	Australia	8	20.	Bangladesh	20
9.	Laos	9	21.	Fiji	21
10.	Singapura	10	22.	Myanmar	22
11.	China	11	23.	Pakistan	23
12.	Indonesia	12	24.	Kamboja	24

Sumber: Bank Pembangunan Asia (ADB)

Indonesia menempati peringkat ke-12 dalam “*Creative Productivity Index* (CPI)” yang dikeluarkan *Asia Development Bank* (ADB) di Manila pada tahun 2014. Bank Pembangunan Asia (ADB) telah mengembangkan indeks dengan Unit Intelijensi Ekonomis untuk memberi para pembuat keputusan alat untuk menganalisis cara terbaik mendorong inovasi dan kreativitas di negara-negara Asia (Aktualita.co). Indeks ini menggunakan 36 indikator untuk mengukur kapasitas dan insentif untuk inovasi, delapan indikator diantaranya untuk produksi kreatif. Dalam pengembangan produksi kreatif, sangat dibutuhkan kreativitas dalam hal pembuatan produk. Untuk menghasilkan produk yang kreatif sangat dibutuhkan individu-individu yang memiliki kreativitas tentunya agar bisa bersaing di ASIA. Individu yang kreatif dihasilkan dari proses pendidikan yang mendukung

keaktivitas dalam belajar kepada peserta didiknya. Oleh sebab itu, pemerintah harus sepakat dalam mengembangkan kreativitas di dunia pendidikan.

Penelitian ini memfokuskan pada kreativitas belajar yaitu proses kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar. Kreativitas belajar yang terjadi di kelas dapat digambarkan dengan kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu yang baru dalam penyelesaian masalah belajar mereka. Misalnya dalam menyelesaikan tugas akuntansi, mereka dapat menyelesaikan dengan cara baru yang mereka ciptakan sendiri tanpa terpaku satu cara yang diajarkan oleh guru. Permasalahan ini senada dengan penemuan tentang masalah kreativitas belajar siswa diantaranya yaitu Quryati (2015), di SMK Negeri 6 Surakarta terdapat 28% dari jumlah siswa satu kelas yang menunjukkan perilaku kreatif pada mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa. Situs berita online Suara Merdeka (2016), menyebutkan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, Hamid Muhammad mendorong sekolah untuk melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Dirinya berharap kepada para guru untuk dapat melakukan kreasi pembelajaran yang dapat melatih saraf sensorik. Munandar (2009:8) mengemukakan saat ini hampir setiap orang, dari orang awam, pemimpin lembaga pendidikan, manajer perusahaan sampai dengan pejabat pemerintah, berbicara tentang pentingnya kreativitas dikembangkan di sekolah, dituntut dalam pekerjaan, dan diperlukan untuk pembangunan. Rofi'udin (2000), menyatakan bahwa terjadi keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis-kreatif yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi karena pendidikan berpikir belum ditangani dengan

baik. Itu mengindikasikan bahwa harus adanya peningkatan dalam kreativitas belajar baik oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 30-31 Januari 2017, peneliti melakukan wawancara terhadap guru pengampu mata pelajaran akuntansi kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang. Ibu Farikha selaku narasumber dan guru pengampu mata pelajaran akuntansi kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Blado mengatakan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi masih rendah yang ditandai dengan: (1) ketika diberi kesempatan untuk bertanya, siswa banyak yang diam dan bahkan bingung, (2) siswa akan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru saja dan belum memiliki inisiatif untuk memanfaatkan waktu luang untuk belajar bahkan ketika ada jam pelajaran yang kosong, siswa menggunakannya untuk bermain-main, (3) siswa cenderung bingung apabila mengerjakan latihan soal yang berbeda dengan apa yang telah diajarkan sehingga masih sering bertanya kepada teman-temannya, (4) siswa masih tergantung pada buku paket sehingga mereka menggunakan cara yang sama seperti yang ada di buku paket dan rata-rata jawabannya bersifat homogen, dan (5) ketika diberikan soal yang sukar, siswa langsung mengeluh dan tidak dengan tanggap menyelesaikan soal tersebut.

Senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Eliana selaku narasumber dan guru pengampu mata pelajaran akuntansi kelas XI Akuntansi di SMK PGRI Batang. Tingkat kreativitas belajar siswa belum terlihat baik, dikarenakan: (1) siswa hanya terpaku pada apa yang diajarkan oleh guru. Sehingga apabila guru memberikan variasi dalam soal latihan, siswa mengalami kesulitan, (2) banyak siswa yang bosan

ketika diberikan tugas oleh guru, sehingga tugas tidak dapat diselesaikan tepat waktu dan sering dijadikan pekerjaan rumah, (3) ketika dibentuk kelompok untuk diskusi, hanya siswa tertentu saja yang berani menyampaikan pendapatnya, dan (4) ada beberapa siswa yang sering melihat jawaban temannya ketika ada ujian. Ini menjadi tugas bagi guru untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa. Selain melakukan wawancara, peneliti juga memberikan kuesioner terhadap 30 siswa SMK Negeri 1 Blado dan 30 siswa SMK PGRI kelas XI di Kabupaten Batang. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2. Data Penelusuran Kreativitas Belajar

No.	Indikator	Pernyataan	SMK N 1 Blado		SMK PGRI Batang	
			Persentase	Rerata Skor	Persentase	Rerata Skor
1.	Memiliki rasa ingin tahu yang besar	Saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.	30,67% (Rendah)	22,1 (Cukup Kreatif)	29,33% (Rendah)	23 (Cukup Kreatif)
2.	Tekun dan tidak bosan	Saya senang ketika diharuskan mengerjakan tugas yang lama berjam-jam.	54% (Cukup)		49,33% (Cukup)	
3.	Percaya diri dan mandiri	Saya tidak meminta jawaban dari teman selama ujian.	26% (Rendah)		24,67% (Rendah)	
4.	Merasa tertantang dengan kemajemukan dan kompleksitas	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa tertantang menghadapi persoalan yang rumit dalam belajar. • Saya suka menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran. 	36,67% (Rendah)		26,67% (Rendah)	
			28% (Rendah)		32,67% (Rendah)	
5.	Berani mengambil resiko	Saya berani untuk berpendapat dalam forum diskusi.	32% (Rendah)		31,33% (Rendah)	

No.	Indikator	Pernyataan	SMK N 1 Blado		SMK PGRI Batang	
			Persentase	Rerata Skor	Persentase	Rerata Skor
6.	Berpikir divergen	Bagi saya menyelesaikan kesulitan dalam mata kuliah akuntansi harus dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda.	50,67% (Cukup)		46% (Cukup)	

Sumber: Data diolah tahun 2017, pada lampiran 4 halaman 253

Tabel 1.2. menunjukkan hasil data observasi mengenai kreativitas belajar siswa. Tingkat kreativitas belajar siswa di SMK Negeri 1 Blado dikategorisasikan cukup kreatif dengan rerata skor 22,1 sedangkan di SMK PGRI Batang dikategorisasikan cukup kreatif dengan rerata skor 23. Tingkat kreativitas belajar siswa diindikasikan sebagai berikut: (1) Siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado kurang memiliki rasa ingin tahu yang besar adalah 69,33%, sedangkan untuk siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang adalah 70,67%. (2) Siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado yang mudah bosan ketika mengerjakan tugas berjam-jam sebanyak 46%, sedangkan untuk siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang adalah 50,67%. (3) terdapat 74% siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado yang meminta jawaban dari teman selama ujian, sedangkan untuk siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang adalah 75,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap percaya diri dan mandiri dalam diri siswa masih kurang. (4) Siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado yang tidak merasa tertantang dengan soal yang rumit adalah 63,33%, sedangkan untuk siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang adalah 73,33%. Sementara siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado yang tidak merasa tertantang untuk menjawab pertanyaan guru 72%, sedangkan

untuk siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang adalah 67,33%. (5) Siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado yang takut berpendapat dalam forum diskusi sejumlah 68%, sementara untuk siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang adalah 68,67%. Ini mengindikasikan bahwa masih ada siswa yang tidak berani mengambil risiko apabila pendapatnya tidak diterima di dalam suatu forum diskusi. (6) Siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado yang tidak menyelesaikan kesulitan dalam mata pelajaran akuntansi dengan berbagai sudut pandang adalah 49,33%, sementara untuk siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang adalah 54%. Dengan demikian masih terdapat siswa yang masih belum berpikir secara divergen.

Permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan adalah bahwa pendidikan formal di Indonesia lebih mementingkan pengembangan nalar. Akan tetapi, ada yang terabaikan dari pendidikan itu sendiri yaitu rangsangan daya pikir kreatif. Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator ketika dalam proses pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran dipusatkan pada siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa hanya bersifat pasif. Siswa yang pasif akan menghambat kreativitas belajarnya. Agar pembelajaran berjalan dengan lebih aktif, maka sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam pengalaman-pengalaman belajarnya. Pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Apabila dalam proses pendidikan lebih menekankan pada pola perubahan perilaku, maka akan melekat pada diri siswa dalam waktu yang lama. Gambarannya adalah apabila siswa sudah dibekali dengan kreativitas sejak pendidikan dasar, maka kreativitas tersebut akan terbawa pada jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga kreativitas belajar tersebut akan menjadi kebiasaan (*habit*) yang baik dan akan berjangka panjang. Dalam proses pembelajaran, penyelesaian masalah merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk nalar siswa yang kreatif. Tugas guru hanya mengarahkan agar siswa dapat mengatasi masalah akuntansi dengan tetap bertindak sesuai norma. Inti dari pembelajaran di sekolah adalah ketika siswa mampu memecahkan masalah, sehingga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa adalah standar minimal tentang pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai lainnya yang diterapkan dalam pembelajaran dengan membiasakan siswa berpikir dan memecahkan masalah. Masing-masing individu siswa memiliki perbedaan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada yang mudah menerima sehingga mudah pula untuk mengembangkan daya kreativitasnya, namun ada yang sulit dalam menerima pelajaran. Sehingga dalam menyelesaikan tugas pun siswa memiliki pandangan yang berbeda-beda. Itu tergantung pada siswa bagaimana persepsi mereka terhadap pelajaran. Apabila siswa berprasangka buruk terhadap mata pelajaran tersebut, artinya siswa tidak mau berkembang dan meningkatkan kreativitas belajarnya.

Secara teoritis, teori yang digunakan untuk menjelaskan kreativitas belajar siswa adalah teori implisit. Keyakinan guru tampaknya sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun profesional. Keyakinan ini pernah dihasilkan untuk

menciptakan kerangka kerja yang didalamnya terdapat pengalaman yang dibangun. Ada perbedaan penting diantara keduanya. Teori ini merupakan konstruksi dalam pikiran. Teori individu dan akademis berkembang melalui pengumpulan data yang sistematis oleh para ahli di bidangnya. Teori implisit digunakan untuk menentukan tindakan dan hanya dapat diamati dalam tindakan. Kemampuan berpikir adalah tahap krusial dalam pendidikan. Selain teori konstruktivime, teori yang berkaitan dengan kreativitas belajar adalah teori *press*. Munandar (2009:37) yang menyatakan bahwa dalam teori-teori tentang *press*, kreativitas dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari luar lingkungan (motivasi ekstrinsik). Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Roger, dalam Munandar, 2009:37).

Berdasarkan teori-teori diatas maka peneliti mempersempit penelitiannya dengan mencoba untuk fokus pada pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar yang dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Pertama, yang mempengaruhi kreativitas belajar adalah pola asuh orang tua. Ilhamuddin dan Muallifah (2011:127) berpendapat bahwa seorang anak yang kreatif bukan hanya berangkat dari genetika saja, namun juga sangat dipengaruhi

oleh peran lingkungan dan pola asuh orang tua. Selama proses perkembangan anak, pola asuh sangat berperan dalam membentuk anak menjadi kreatif. Karena perkembangan potensi kreatif anak berproses melalui interaksi antara pribadi anak dengan lingkungannya (keluarga). Kreativitas tidak begitu saja muncul pada setiap diri individu. Kreativitas belajar perlu dibentuk dari usia dini sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, pola asuh orang tua yang tidak tepat dapat mengakibatkan rendahnya kreativitas belajar siswa. faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar adalah pola asuh orang tua. Faktor pola asuh orang tua memiliki kedudukan penting setelah genetika. Bahkan selama proses perkembangan anak, pola asuh sangat berperan dalam membentuk anak menjadi kreatif. Karena perkembangan potensi kreatif anak berproses melalui interaksi antara pribadi anak dan lingkungannya (keluarga). Munandar (2009:94) menegaskan tentang pengaruh sikap orang tua terhadap perkembangan kreativitas belajar.

Kedua, McLellan and Nicholl (2013), menyatakan bahwa *“Research conducted in commercial organisations has indicated that organisational climate can help or hinder creativity.”* Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa penelitian yang dilakukan di organisasi komersial telah menunjukkan bahwa iklim organisasi dapat membantu atau menghalangi kreativitas. Iklim organisasi dapat berguna untuk penerapan konteks kelas D & T dan menilai apakah yang telah diterapkan pada kelas yang siswanya berusia menengah (usia 11-16 tahun) dapat meningkatkan kreativitas. Iklim kelas yang kurang kondusif mengakibatkan rendahnya kreativitas belajar siswa. Prihartono (2011) menemukan bahwa ada

korelasi positif dan signifikan antara iklim kelas (*affiliation, student influence, dan involvement*) terhadap sikap kreatif. Sejalan dengan penelitian Chang, Hsu, dan Chen (2013) juga mengatakan bahwa ada korelasi positif antara iklim kelas dengan suasana yang menyenangkan terhadap kreativitas menggambar dan berbahasa pada siswa. Adapun penelitian Noviana (2015), menyatakan bahwa iklim kreatif memberikan kontribusi sebesar 1,9% terhadap kreativitas belajar. Hasil penelitian Mayfield and Jacquelin (2008), menyatakan bahwa iklim kreatif mempunyai pengaruh terhadap kreativitas seseorang. Dengan demikian, semakin kondusif iklim kelas maka akan semakin meningkatkan kreativitas belajar siswa. Akan tetapi sebaliknya, apabila iklim kelas tidak kondusif maka akan mengakibatkan rendahnya kreativitas belajar.

Ketiga, yang mempengaruhi kreativitas belajar siswa adalah adanya pemberian tugas. Ilhamuddin dan Muallifah (2011:126) berpendapat bahwa cara memelihara kreativitas itu tetap terpelihara dan menemukan kemajuan tidak lain adalah dengan terus membaca (untuk menyerap informasi dan pengetahuan baru untuk santapan otak, kemudian diolah menjadi sebuah gagasan dan ide), mencatat (karena dengan mencatat itu, informasi dan pengetahuan akan tetap terjaga), meningkatkan keahlian dan memiliki motivasi yang terus bertahan. Dengan demikian, jika siswa tidak menjaga dan mengembangkan cara tersebut maka akan mengakibatkan rendahnya kreativitas siswa untuk belajar. Atau dengan kata lain, bahwa membaca, mencatat, meningkatkan keahlian merupakan bagian dari pemberian tugas. Sehingga rendahnya kreativitas belajar siswa dapat diakibatkan oleh kurang efektifnya pemberian tugas. Hamalik (2008:97) mengatakan bahwa

siswa harus mempelajari banyak tugas, dan untuk mengajar mereka bagaimana melakukan tugas-tugas itu maka diperlukan perangkat pengetahuan yang meliputi konsep, prinsip, dan ketrampilan-ketrampilan yang disusun secara sistematis, lengkap, dan menyalur. Intensitas pemberian tugas kepada siswa sangat berpengaruh. Semakin sering siswa diberikan tugas, maka akan meningkatkan pola pikiran dan meningkatkan pengetahuan di sekolah. Berdasarkan penelitian Novitasari (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian tugas di sekolah terhadap kreativitas belajar siswa. Dapat diketahui bahwa intensitas pemberian tugas dapat mempengaruhi kreativitas belajar siswa.

Keempat, yang mempengaruhi kreativitas belajar siswa adalah motivasi belajar. Munandar (2009:38) mengatakan bahwa dorongan ada pada setiap orang dan bersifat internal, ada dalam diri individu sendiri, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan. Semakin besar dorongan belajar untuk siswa melakukan sesuatu hal yang baru atau gagasan yang baru akan memberikan semangat dalam mewujudkannya sehingga membuahkan hasil terhadap kreativitas dalam belajarnya. Senada dengan penelitian Muslimah (2014) yang mengatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa yang dibuktikan dengan $t_{hitung} (2,350) > t_{tabel} (1,979)$ dengan ($\alpha = 0,05$).

Kelima, yang mempengaruhi kreativitas belajar siswa adalah kemandirian belajar. Ali dan Asrori (2014:110) mengungkapkan bahwa individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Maslow, 1971 (Ali dan Asrori, 2014:111) mengatakan bahwa proses perkembangan manusia harus dipandang sebagai proses

interaksional dinamis. Interaksional mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, bukan dalam kevakuman. Rifa'i dan Anni (2015:122) mengatakan bahwa hasil belajar dalam kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan *mandiri (independent)*. Hal ini dapat dihubungkan dengan kemandirian belajar. Lestari (2016) dengan kesimpulan terdapat pengaruh pemberian tugas, motivasi berprestasi, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kedisiplinan belajar terhadap kreativitas belajar. Diperkuat dengan penelitian Nugroho (2011) menyatakan bahwa kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kreativitas belajar.

Alasan dilakukan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar siswa, serta peneliti juga ingin mengetahui perbedaan pengaruh variabel-variabel independen terhadap kreativitas belajar antara siswa SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang. Alasan pemilihan tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI di Kabupaten Batang dikarenakan dengan melihat kualitas akreditasi B untuk program keahlian akuntansi. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian sampai akhir.

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua,**

Iklim Kelas, Pemberian Tugas, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Kreativitas Belajar (Studi Komparasi SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang Tahun Ajaran 2016/2017)”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah berkaitan dengan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Global Creativity Index* (GCI) tahun 2015 berada pada peringkat ke-115 dari 139 negara di dunia. *Global Creativity Index* (GCI) atau Indeks Kreativitas Dunia adalah pengukuran kreativitas dunia dengan tiga indikator teknologi, *talent*, dan toleransi. Sedangkan *Creativity Productivity Index* (CPI), Indonesia menempati peringkat 12 dari 24 negara di Asia. Indeks Produktivitas Kreativitas adalah indeks yang dibuat dengan tujuan untuk memberi para pembuat keputusan alat untuk menganalisis cara terbaik mendorong inovasi dan kreativitas.
2. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tingkat kreativitas belajar berada pada kategori cukup yang ditandai dengan skor rata-rata yaitu 22,1 untuk SMK Negeri 1 Blado dan 23 untuk SMK PGRI Batang yang nampak pada tabel 1.2.
3. Dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar, diperkirakan pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar berpengaruh terhadap kreativitas belajar.

1.3. Batasan/Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka batasan/cakupan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang di Kabupaten Batang tahun ajaran 2016/2017.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada kreativitas belajar siswa yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017?

3. Bagaimanakah pengaruh iklim kelas terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017?
4. Bagaimanakah pengaruh pemberian tugas terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017?
5. Bagaimanakah pengaruh motivasi belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017?
6. Bagaimanakah pengaruh kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017?
7. Bagaimanakah perbedaan pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh iklim kelas terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh pemberian tugas terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017.
7. Untuk mengetahui perbedaan iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, pola asuh orang tua, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi dunia pendidikan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dalam rangka menguatkan teori implisit yang memberikan saran bahwa gagasan baru yang ada sesuai dengan kerangka kerja akan mudah berasimilasi, sedangkan ide yang tidak menantang dalam kerangka kerja akan dibubarkan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala pengetahuan khususnya mengenai kreativitas belajar siswa melalui pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pendidikan.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dan acuan umum untuk penelitian selanjutnya.

2. Dilihat dari segi praktis

- a. Bagi Orang Tua Siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk memberikan masukan kepada orang tua agar senantiasa memberikan yang terbaik untuk siswa agar kreativitas siswa dapat ditingkatkan.
- b. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

- c. Bagi Guru dan Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru dan sekolah untuk memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian sejenis pernah diangkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti juga diharuskan untuk mempelajari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Lestari (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Tugas, Motivasi Berprestasi, Kemampuan Berpikir Kritis, kemandirian Belajar, dan Kedisiplinan Belajar terhadap Kreativitas Belajar Antara Mahasiswa Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi Semester IV Tahun Ajaran 2015/2016.” Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian tugas, motivasi berprestasi, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kedisiplinan belajar terhadap kreativitas belajar antara Mahasiswa Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi Semester IV tahun ajaran 2015/2016. Sugiati (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Media Pembelajaran Terhadap Kreativitas Belajar Siswa

Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014.” Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dan media pembelajaran berpengaruh terhadap kreativitas belajar. Prihartono (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Pola Asuh, Persepsi tentang Iklim Kelas, dan Sikap Kreatif Anak Sekolah Alam Kandank Jurank Doank.” Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan iklim kelas terhadap sikap kreatif. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti menggabungkan beberapa variabel independen dari penelitian terdahulu tersebut dan kemudian dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Objek dan lokasi penelitian pada penelitian Lestari (2016) adalah Mahasiswa Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi Semester IV di Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Objek dan penelitian Sugiyati (2013) adalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014. Objek dan penelitian Prihartono (2011) adalah murid-murid sekolah alam Kandank Jurank Doank. Sedangkan pada penelitian ini objek dan lokasi penelitian adalah Siswa Kelas XI Akuntansi pada SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI di Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2016/2017. Selain itu, peneliti juga membandingkan variabel kreativitas belajar, pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta di Kabupaten Batang yang memiliki akreditasi jurusan/program keahlian akuntansi yang sama yaitu akreditasi B.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. *Grand Theory* (Kajian Teori Utama)

2.1.1. Teori tentang Perilaku Kreatif : Teori Implisit

Data International Research Conference (2004) menyatakan bahwa keyakinan guru tampaknya sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun profesional. Keyakinan ini pernah dihasilkan untuk menciptakan kerangka kerja yang didalamnya terdapat pengalaman yang dibangun. Ada perbedaan penting diantara keduanya. Teori ini merupakan konstruksi dalam pikiran. Teori individu dan akademis berkembang melalui pengumpulan data yang sistematis oleh para ahli di bidangnya. Teori implisit digunakan untuk menentukan tindakan dan hanya dapat diamati dalam tindakan. Kemampuan berpikir pada tahap krusial dalam pendidikan.

Pentingnya mengeksplorasi dampak implisit. Teori ini diperkuat oleh Kennedy (1997) yang memberikan saran bahwa gagasan baru yang ada sesuai dengan kerangka kerja akan mudah berasimilasi, sedangkan ide yang tidak menantang dalam kerangka kerja akan dibubarkan. Dengan demikian seorang guru yang secara implisit percaya bahwa semua solusi desain harus mengikuti logika pola sekuensial akan lebih cenderung diabaikan atau menolak bukti yang mendukung pandangan sebaliknya. Kreativitas masih menjadi perdebatan, bagaimana bisa dikenali dan dipupuk. Sesuai dengan teori implisit, yang lebih mudah akan diterima sedangkan yang menghadirkan tantangan akan ditolak.

Teori implisit diperkuat lebih lanjut melalui suatu bentuk perhatian selektif. Salah satu kepercayaan penting yang terkait dengan perkembangan kreativitas dalam desain dan teknologi kelas adalah sejauh mana hal itu dianggap sebagai kecerdasan, untuk menjadi bawaan dan karena itu, sifat stabil dan global yang terkait kreativitas dapat dibangun melalui pengalaman dan pendidikan. Dampak teori implisit di kelas adalah guru akan membuat struktur yang akan menumbuhkan atau menghambat kreativitas sesuai dengan teori implisit yang dipegang.

Implikasi adanya teori ini adalah bahwa kreativitas tidak hanya dapat dilihat saja akan tetapi perlu digali, dipupuk dan dikembangkan. Oleh karena itu perlu faktor-faktor yang dapat membantu dalam perkembangan kreativitas seperti bagaimana guru mengelola siswa dalam pembelajaran, pemberian tugas, motivasi, lingkungan dan pengalaman, dll.

2.1.2. Teori Konstruktivisme

Rifa'i dan Anni (2015:183) menyebutkan bahwa teori konstruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Seymour Papert adalah orang yang mengembangkan teori ini. Rifa'i dan Anni (2015:148-149) menyebutkan bahwa dalam teori konstruktivisme peserta didik yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka harus mampu memecahkan masalah, menemukan (*discovery*) sesuatu untuk dirinya sendiri, dan berkuat dengan pelbagai gagasan.

Peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah dianggap tidak dapat digunakan lagi. Belajar yang bersifat konstruktif ini sering digunakan untuk menggambarkan jenis belajar yang terjadi selama penemuan ilmiah, *invention*, diplomasi, dan pemecahan masalah kreatif di dalam kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme menyampaikan perubahan dari pendidikan berdasarkan aliran behaviorisme kepada pendidikan berdasarkan teori kognitif. Teori behaviorisme memfokuskan pada tujuan, tingkat pengetahuan, dan penguatan. Sedangkan, teori konstruktivisme memfokuskan peserta didik pada mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

Implikasi dari adanya teori konstruktivisme adalah bahwa peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya untuk membangun kreativitas melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis yaitu lingkungan belajar dan lingkungan keluarga. Lingkungan belajar digambarkan dengan bagaimana kondisi dan suasana tempat siswa belajar beserta interaksi dengan pendidiknya yang dapat dikatakan sebagai iklim kelas. Sedangkan lingkungan keluarga, adalah pola interaksi anak dengan keluarga utamanya adalah dengan orang tua. Dengan demikian, teori ini dijadikan sebagai *Grand Theory* dalam penelitian yaitu variabel iklim kelas dan pola asuh orang tua. Teori ini sangat cocok untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dikarenakan dengan adanya

iklim kelas yang kondusif, maka siswa akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga mereka bebas mengembangkan kreativitasnya. Begitu juga dengan adanya pola asuh orang tua yang sesuai, maka akan semakin dapat meningkatkan kreativitas siswa. Siswa dengan orang tua yang baik dalam mengasuh maka akan merasa terdorong dalam pembelajarannya. Sehingga kreativitas belajarnya meningkat.

2.1.3. Teori tentang Perilaku Kreatif: Teori Behavioristik

Kreativitas belajar dalam teori behavioristik dipandang sebagai perubahan perilaku. Rifa'i dan Anni (2015:121), dalam teori behavioristik, perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*inner behavior*). Perilaku yang nampak misalnya: menulis, memukul, menendang, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal. Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen; dalam arti bahwa perubahan perilaku akan dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Dalam teori ini, hasil belajar (perubahan perilaku) tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon. Prinsip pembelajaran dari teori behavioristik menurut Harley & Davies, 1978 (Rifa'i dan Anni: 2015:89), pembelajaran yang dapat menimbulkan proses belajar dengan baik apabila: (a) peserta didik berpartisipasi secara aktif, (b) materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis, dan (c) setiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.

Implikasi dari teori behavioristik yaitu bahwa perubahan perilaku dapat berwujud perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak. Perilaku yang tampak misalnya: menulis. Sedangkan yang tidak tampak misalnya: berpikir. Ketika perilaku tersebut disatukan maka akan menimbulkan perubahan perilaku yang lebih kompleks. Teori ini diperlukan dalam variabel pemberian tugas karena penugasan terdiri dari perilaku yang tampak dan tidak tampak. Dengan demikian, pemberian tugas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas belajar.

2.1.4. Teori “Press”

Munandar (2009:37) mengatakan dalam teori *press* bahwa kreativitas dapat terwujud membutuhkan dengan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi instrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

a. Motivasi untuk Kreativitas

Setiap diri seseorang memiliki kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Rogers (Munandar, 2009:37) menyatakan bahwa dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu-individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Munandar (2009:38) mengatakan bahwa dorongan yang ada pada setiap orang dan bersifat internal, ada dalam: diri individu sendiri, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan.

b. Kondisi Eksternal yang Mendorong Perilaku Kreatif

Rogers (Munandar, 2009:38) mengatakan bahwa kreativitas tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Bibit unggul memerlukan kondisi yang memupuk dan memungkinkan bibit itu untuk mengembangkan sendiri potensinya. Penciptaan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif.

1. Keamanan Psikologis, terbentuk dengan tiga proses yang saling berhubungan:
 - (a) menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, (b) mengusahakan suasana yang didalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam), dan (c) memberikan pengertian secara empatik (Dapat ikut menghayati). Dalam suasana ini “*real self*” dimungkinkan untuk timbul, diekspresikan dalam bentuk baru dalam hubungan dengan lingkungannya.
2. Kebebasan Psikologis, memberikan kebebasan untuk mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya sehingga merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.

Implikasi dari adanya teori *press* adalah bahwa kreativitas akan terwujud jika terdapat dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Kreativitas juga tidak dapat dipaksakan, oleh sebab itu perlu adanya motivasi dari diri seseorang agar dapat memunculkan kreativitasnya dalam belajar. Dengan demikian motivasi belajar menurut teori *press* dapat mempengaruhi kreativitas belajar. Teori ini cocok diaplikasikan untuk memunculkan motivasi dalam belajar sehingga dapat mengembangkan kreativitas dalam belajarnya.

2.1.5. Teori tentang Perilaku Kreatif: Teori Humanistik

Rifa'i dan Anni (2015:159) menyatakan bahwa teori humanistik diawali oleh gerakan mahapeserta didik pada tahun 1960-an karena mereka tidak menyukai terhadap proses dan hasil pendidikan di Amerika Serikat. Gerakan itu dipelopori oleh Neill, John Holt, Jonatham Kozol, dan Paul Goodman. Gerakan itu memunculkan nama-nama gerakan pendidikan baru dengan berbagai sebutan seperti romantisme, sistem pendidikan alternatif, dan pendidikan humanistik. Rifa'i dan Anni (2015:170) menyatakan bahwa dalam pendidikan humanistik sangat mementingkan adanya rasa kemerdekaan dan tanggung jawab. Bila seseorang mampu mengaktualisasi dirinya dengan bebas tanpa karena tekanan lingkungan ia akan mencapai kesejahteraan. Maka tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia agar mampu mengaktualisasi diri sebaik-baiknya. Untuk itu pembelajaran hendaknya menjadikan si belajar itu dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Prinsip yang nampak dalam kegiatan pembelajaran humanistik adalah cenderung mendorong anak untuk berpikir induktif, karena mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Maslow (Rifa'i dan Anni, 2015:124) mengatakan bahwa teori motivasi manusia berdasarkan pada hierarki kebutuhan. Kebutuhan pada tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisik (*physiological needs*), seperti rasa lapar dan haus, dan harus dipenuhi sebelum individu dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan menjadi milik dan dicintai (*sense of belongingness and love*), kemudian yang keempat adalah kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yakni merasa bermanfaat dan hidupnya berharga, dan terakhir adalah kebutuhan

aktualisasi diri yang termanifestasi di dalam keinginan untuk memenuhi sendiri (*self-fulfillment*), untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Rifa'i dan Anni (2015:122) mengatakan bahwa hasil belajar dalam pandangan humanistik merupakan kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independent*).

Implikasi dari teori humanistik adalah bahwa peserta didik mampu mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi diri individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri. Salah satu bentuk tanggung jawab diri individu adalah mandiri (*independent*). Mandiri ini dapat diartikan bahwa individu dapat mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa harus disuruh terlebih dahulu oleh orang lain. Teori ini cocok dipalikasikan untuk membantu individu dalam memahami makna kemandirian dalam belajar untuk meningkatkan kreativitas belajar. Berdasarkan uraian tersebut, teori ini dijadikan sebagai *Grand Theory* dalam penelitian dan dijadikan sebagai variabel kemandirian belajar.

2.2. Kreativitas Belajar

2.2.1. Kreativitas

Munandar (2009:25) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan- gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan- hubungan baru antara

unsur- unsur yang sudah ada sebelumnya. Desmita (2009:175) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta. Ali dan Asrori (2014:42) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah ciri- ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya- karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara- cara berpikir *divergen*. Pengertian kreativitas juga dikemukakan oleh Rhodes (Munandar, 2009:20), kreativitas didefinisikan ke dalam empat dimensi yang dikenal dengan *Four P's of Creativity*, yakni dimensi *person*, *process*, *press*, dan *product*. Rachmawati dan Euis (2011:14) mengatakan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Drevdahl (Ali dan Asrori, 2014:42), mengatakan bahwa:

Kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.

Dari beberapa pendapat mengenai kreativitas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi kreativitas adalah salah satu bentuk perubahan pola perilaku dalam

tindakan manusia yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri maupun bagi orang lain, namun utamanya adalah menemukan sesuatu baik berbentuk gagasan, ide maupun produk yang baru bagi diri mereka sendiri sebagai bentuk pemecahan masalah.

2.2.2. Belajar

2.2.2.1. Pengertian Belajar

Rifa'i dan Anni (2015:64) mengatakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Syah (2008:92) mengatakan bahwa secara umum, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang mengakibatkan proses kognitif. Hamalik (2008:154) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya. Belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh itikad dan maksud tertentu.

Dalyono (2007:49) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku pada setiap orang yang relatif menetap berkat latihan dan pengalaman untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.2.2. Tujuan Belajar

Sardiman (2014:26-28) mengatakan bahwa secara umum tujuan belajar ada tiga jenis yaitu:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan. Sebaliknya, kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman konsep dan ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu ketrampilan. Ketrampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan-ketrampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada ketrampilan gerak/ penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat bagaimana

ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan ketrampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekadar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

Tujuan belajar menurut Dalyono (2007:49-50) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, misalnya seorang anak kecil yang tadinya sebelum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya, tetapi setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang baik, tidak lagi cengeng dan sudah mau bergaul dengan teman-temannya. Perubahan yang timbul akibat belajar adalah bersifat positif. Tujuan yang diinginkan dalam belajar, adalah hasil yang positif. Ada juga hasil yang sifatnya negatif (buruk).
- b. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Kebiasaan yang buruk adalah penghambat atau perintang jalan menuju kemlaratan, dan itu jangan diteruskan karena bisa menjadi darah daging. Cara menghilangkannya ialah belajar melatih diri menjauhkan kebiasaan buruk dengan modal keyakinan dan tekad yang bulat harus berhasil.
- c. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya.

- d. Belajar dapat mengubah ketrampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa teknik, pertanian, perikanan, pelayaran, dan sebagainya.
- e. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya tidak bisa membaca, menulis, berhitung, berbahasa Inggris menjadi bisa semuanya, dari tidak mengetahui keadaan di bulan jadi mengetahui dan sebagainya. Ilmu pengetahuan terus berkembang tanpa mengenal batas. Karena itu setiap orang, besar, kecil, tua muda, diharuskan untuk belajar terus agar dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih.

2.2.2.3. Unsur-Unsur Belajar

Gagne, 1977 (Rifa'i dan Anni, 2015:66), belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat pelbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik. Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.
- b. Rangsangan (*stimulus*). Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus menfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.
- c. Memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi pelbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.
- d. Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Respon pada peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Purwanto (2007:84-85) mengatakan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman. Perubahan-perubahan disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- c. Perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian maupun psikis.

2.2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2003:54) menyatakan bahwa belajar sebagai proses atau aktivitas diisyaratkan oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-Faktor Intern. Faktor intern terdiri dari tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
 - 1) Faktor Jasmaniah
 - a) Faktor Kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Cacat Tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya terdapat tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/ kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

b. Faktor-Faktor Ekstern. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

1) Faktor Keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Faktor Sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar belajar, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat. Masyarakat adalah faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

Enam macam faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar menurut Staton (Sardiman, 2014:39-44) yaitu:

a. Motivasi

Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Enggan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Tanpa adanya motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

b. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya

proses pemusatan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak “perhatian” sekedarnya.

c. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sehingga suatu wujud reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga objek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar harus aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Jadi, orang yang belajar harus aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala panca indranya secara optimal.

d. Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata, atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Hal semacam inilah yang dapat membuat seseorang belajar akan menjadi mengerti dan lebih jelas, tetapi mungkin juga bertambah bingung. Perbedaan belajar yang berhasil dengan kebingungan, kemungkinan besar hanyalah perbedaan antara cara penerimaan dan pengaturan fakta-fakta dan ide-ide dalam pikiran siswa yang belajar. Dalam hal ini dibutuhkan ketrampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta, ide-ide). Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan fakta atau ide-ide dalam pikirannya, maka diperlukan perumusan tujuan yang jelas dalam belajar. Dengan demikian akan terjadi proses yang logis.

e. Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami situasi. *Comprehension* atau pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

f. Ulangan

Lupa merupakan sesuatu yang tercela dalam belajar. Tetapi lupa adalah sifat umum manusia. Kelupaan dapat diatasi dengan kegiatan “ulangan”. Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi lebih besar.

Syah (2008:132-139) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah:

1) Faktor Internal Siswa, meliputi dua aspek yakni:

a. Aspek Pisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas

ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

b. Aspek Psikologis

Faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah:

1. Intelegensi siswa. Rober, 1988 (Syah, 2008:134), pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, peran otak lebih menonjol daripada organ lainnya dalam hubungannya dengan intelegensi manusia.
2. Sikap Siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
3. Bakat Siswa. Chaplin, 1972 dan Reber, 1988 (Syah, 2008:135), bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.
4. Minat Siswa. Reber, 1988 (Syah, 2008:136), minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5. Motivasi Siswa. Gleitman, 1986 dan Reber, 1988 (Syah, 2008:136) mengemukakan bahwa motivasi ialah keadaan internal organisme- baik manusia ataupun hewan- yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

2) Faktor Eksternal Siswa, terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Yang termasuk ke dalam lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini turut dipandang menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan pembelajaran *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.

2.2.2.5. Ciri- Ciri Belajar

Djamarah (2008:15) mengemukakan ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya individu merasakan terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar, maka makin banyak dan makin baik perubahan yang didapat. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap dan permanen. Tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat permanen.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang ditetapkan.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

2.2.2.6. Tipe-Tipe Belajar

Gagne, 1970 (Uno, 2009:8), dalam belajar terdapat delapan tipe belajar yang bertingkat yaitu:

- a. Belajar Isyarat (*Signal Learning*). Tipe belajar ini mirip dengan *conditioned respons* atau respons bersyarat yang dilakukan dengan merespon suatu isyarat. Respons yang dilakukan bersifat umum, kabur, dan emosional. Thorndike, 1961 (Uno, 2009:8), bentuk belajar seperti ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respon diberikan secara tidak sadar.
- b. Belajar Stimulus-Respons (*Stimulus Respons Learning*). Tipe belajar ini bersifat spesifik. Belajar stimulus respons sama dengan teori asosiasi dan dapat diperkuat dengan *reinforcement*.

- c. Belajar Rangkaian. Tipe belajar ini terjadi dalam rangkaian motorik, seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan, minum, dan gerakan verbal seperti selamat-tinggal, dll.
- d. Asosiasi Verbal (*Verbal Assosiation*). Mampu mengaitkan suatu yang bersifat verbalisme kepada sesuatu yang sudah dimilikinya. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.
- e. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*). Tipe belajar ini sebagai pembedaan terhadap berbagai rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, hewan, tumbuhan, dan lain-lain.
- f. Belajar Konsep (*Concept Learning*). Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil memuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Suatu konsep dapat diklasifikasi berdasarkan ciri tertentu.
- g. Belajar Aturan (*Rule Learning*). Dalam belajar aturan, seseorang dipandang telah memiliki berbagai konsep yang dapat digunakan untuk mengemukakan berbagai formula, hukum, atau dalil.
- h. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*). Dapat dilakukan oleh seseorang apabila dalam dirinya sudah mampu mengaplikasikan berbagai aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Diperlukan waktu yang cukup untuk memecahkan masalah, bahkan ada yang memakan waktu lama.

2.2.3. Pengertian Kreativitas Belajar

Pengertian kreativitas adalah salah satu bentuk perubahan pola perilaku dalam tindakan manusia yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri maupun bagi orang lain, namun utamanya adalah menemukan sesuatu baik berbentuk gagasan, ide maupun produk yang baru bagi diri mereka sendiri sebagai bentuk pemecahan masalah. Sedangkan belajar adalah proses perubahan perilaku pada setiap orang yang relatif menetap berkat latihan dan pengalaman untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian kreativitas dan pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah salah satu bentuk perubahan pola perilaku dalam tindakan manusia yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri maupun bagi orang lain, namun utamanya adalah menemukan sesuatu baik berbentuk gagasan, ide maupun produk yang baru bagi diri mereka sendiri sebagai bentuk pemecahan masalah dalam proses belajar yang dilakukan oleh setiap individu. Proses belajar tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Kita dapat belajar dimanapun, kapanpun, dan dengan siapa saja. Belajar itu sendiri bersifat ada yang membuat individu lebih senang atau bahkan tidak, tergantung bagaimana individu itu menghadapinya. Diharapkan dengan adanya belajar, individu dapat mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Munandar (2009:36-37) mengatakan pandangan tentang karakteristik pribadi yang kreatif yaitu: (1) imajinatif, (2) mempunyai prakarsa, (3) mempunyai minat luas, (4) mandiri dalam berpikir, (5) melit, (6) senang berpetualan, (7) penuh energi, (8) percaya diri, (9) bersedia mengambil risiko, (10) berani dalam pendirian

dan keyakinan. Sedangkan, Torrance, 1981 (Ali dan Asrori, 2014:53) mengemukakan karakteristik kreativitas belajar yaitu (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) tekun dan tidak mudah bosan, (3) percaya diri dan mandiri, (4) merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas, (5) berani mengambil risiko, dan (6) berpikir divergen.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menjadikan karakteristik kreativitas menurut Torrance, 1981 (Ali dan Asrori, 2014:53) sebagai indikator kreativitas belajar yaitu:

- a. memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- b. tekun dan tidak mudah bosan,
- c. percaya diri dan mandiri,
- d. merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas,
- e. berani mengambil risiko, dan
- f. berpikir divergen.

2.2.4. Proses Kreatif 4 Tahap menurut Wallas

Wallas (Munandar, 2009:39) menyatakan bahwa proses kreatif meliputi 4 tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, digambarkan bahwa seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mencari dan menghimpun data/ informasi tidak dilanjutkan.

2. Tahap Inkubasi

Pada tahap ini di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “menggeramnya” dalam alam pra-sadar.

3. Tahap Iluminasi

Pada tahap ini timbulnya “*insight*” atau “*Aha-Erlebnis*”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/ gagasan baru.

4. Tahap Verifikasi atau Tahap Evaluasi

Pada tahap ini merupakan pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Di sini diperlukan cara berpikir *konvergen*, yang bersifat analitis (kritis). Cara berpikir *divergen* (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses berpikir *konvergen* (pemikiran analitis/ kritis).

2.2.5. Pembinaan Kreativitas dalam Pembelajaran

Gibbs, 1972 (Mulyasa, 2009:164-165) menyimpulkan bahwa peserta didik lebih kreatif jika:

1. Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut.
2. Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
3. Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
4. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
5. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

2.2.6. Hambatan-Hambatan dalam Mengembangkan Kreativitas

Clark, 1983 (Ali dan Asrori, 2014:54) mengategorikan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
2. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
3. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
4. Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
5. Diferensiasi antar bekerja dan bermain.
6. Otoritarianisme.
7. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

2.2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Chang (2013), mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Peran “intelegnesi”
2. Pengetahuan
3. Lingkungan sosial
4. Bentuk-bentuk berpikir
5. Motivasi
6. Ciri kepribadian
7. Konteks kebudayaan

2.3. Pola Asuh Orang Tua

2.3.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Novianggraini (2012) menyatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak yang terarah dengan baik dan didasari kasih sayang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak pada tahap selanjutnya. Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Havigur, 1997 (Novianggraini, 2012) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan perwujudan dan tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang merupakan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak, cara orang tua menunjukkan keleluasaannya, cara orang tua memberikan peraturan yang berupa hukuman, hadiah pada anaknya. Dariyo (2007:206), mengemukakan bahwa perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Baik orang tua yang bekerja maupun orang tua yang tak bekerja akan memberi pengaruh secara bermakna terhadap perkembangan diri anaknya. Tarmudji, 2007 (Prihartono, 2011:33) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Supartini, 2002 (Prihartono, 2011:33), menyatakan bahwa pola pengasuhan

(*parenting*) atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Wong, 2003 (Prihartono, 2011:33), pola asuh merupakan proses dari tindakan yang mempunyai tujuan untuk dicapai, dan dimulai dari masa kehamilan.

Rachmawati dan Euis (2011:8) mengatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengembangkan atau menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, wajib menaati peraturan, mamaksakan kehendak, yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan beradaptasi dengan baik, terbiasa berpikir satu arah (linier), dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pengasuhan orang tua menjadi sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.

Shochib (2000:14) menyatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya; yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkapkan pola asuh orang tua dalam

mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa definisi pola asuh orang tua tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola pengasuhan dengan saling berinteraksi antara anak dan orang tua dengan mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi guna untuk pertumbuhan dan perkembangan diri anak.

2.3.2. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Ada empat aspek dalam pola asuh orang tua menurut Baumrind (Prihartono, 2011:33) adalah sebagai berikut:

1. Kehangatan atau pengasuhan, yaitu orang tua menunjukkan ekspresi-ekspresi kehangatan dan kasih sayang terhadap anak dan menunjukkan rasa bangga akan prestasi yang diperoleh anak.
2. Kejelasan dan konsistensi peraturan, yaitu orang tua berusaha untuk mengontrol kebebasan, inisiatif, dan tingkah laku anaknya.
3. Tingkat pengharapan, dimana diuraikan dalam masa dari tuntutan kedewasaan, yaitu orang tua menekankan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuan agar lebih dewasa dalam segala hal.
4. Komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu orang tua meminta pendapat anak disertai dengan alasan yang jelas ketika anak menuntut pemenuhan kebutuhannya.

2.3.3. Tipe-Tipe Pola Asuh

Baumrind (Santrock, 2007:167) mengatakan bahwa dalam hasil penelitiannya melalui observasi dan wawancara, mengetahui gaya perlakuan orang tua (*parenting style*) dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional, dan intelektual. Ada empat gaya perlakuan orang tua yaitu:

1. Pengasuhan Orang Tua yang Bergaya Otoritarian

Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*) yaitu gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

2. Pengasuhan Orang Tua yang Bergaya Autoritatif

Pengasuhan otoritatif (*Authoritative Parenting*) yang dikenal juga sebagai pola asuh demokratis, adalah mendorong anak-anak agar mandiri namun masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri,

dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

3. Pengasuhan yang mengabaikan

Gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja mungkin mereka akan menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

4. Pengasuhan yang menuruti

Gaya orang tua di mana orang tua sangat terlibat aktif dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Akibatnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Orang tua yang membesarkan anak dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Akan tetapi, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (*peer*).

Gordon (Syamaun, 2012:28-29) mengemukakan bahwa pola asuh digolongkan dalam tiga jenis yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Ciri pola asuh ini adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.

2. Pola Asuh Permisif

Cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini juga refleksi kepribadian yang tidak sehat.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal, dan tidak mengalami hambatan.

2.3.4. Pola Hubungan Orang Tua dan Anak

Yusuf (2009:49-50) mengemukakan sikap atau perlakuan orang tua dan dampaknya terhadap kepribadian anak yang mempengaruhi proses kreativitas dalam belajarnya yaitu:

1. Pola perlakuan orang tua yang terlalu melindungi (*overprotection*)

Perilaku orang tua yang terlalu melindungi ditandai dengan kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan/ pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak. Perilaku ini mengakibatkan anak memiliki perasaan tidak aman, agresif dan dengki, mudah merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat tergantung, ingin menjadi pusat perhatian, bersikap menyerah, lemah dalam “*ego strength*”/ aspiratif dan toleransi terhadap frustrasi, kurang mampu mengendalikan emosi, menolak tanggung jawab, kurang percaya diri, mudah terpengaruh, peka terhadap kritik, bersikap “*yes man*”, egosi/ *selfish*, suka bertengkar, *troublemaker* (pembuat onar), sulit dalam bergaul, mengalami “*homesick*”.

2. Pola perlakuan orang tua dengan pembolean (*permissiveness*)

Perilaku orang tua ini selalu memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha, menerima gagasan/ pendapat, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, dan cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima. Anak dengan perilaku orang tua yang selalu membolehkan akan pandai dalam mencari jalan keluar, dapat bekerjasama, percaya diri, namun menjadi anak yang penuntut dan tidak sabaran.

3. Pola perlakuan orang tua dengan penolakan (*rejection*)

Pola perlakuan orang tua ini akan bersikap masa bodoh, bersikap kaku, kurang mempedulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. Dengan pola perlakuan ini anak akan agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/ keras kepala, suka bertengkar dan nakal), *submissive* (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut), sulit bergaul, pendiam, dan sadis.

4. Pola perlakuan orang tua dengan penerimaan (*acceptance*)

Orang tua akan memberikan perhatian dan cinta kasih sayang yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, bersikap respek terhadap anak, mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, dan berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya. Sehingga anak akan bertingkah laku mau bekerja sama (kooperatif), bersahabat (*friendly*), loyal, emosinya stabil, ceria dan bersikap optimis, mau menerima tanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan, dan bersikap realistik (memiliki kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif).

5. Pola perlakuan orang tua yang dominasi (*domination*)

Pola ini ditandai dengan orang tua yang mendominasi anak sehingga anak akan bersikap sopan dan sangat berhati-hati namun pemalu, penurut, inferior, dan mudah bingung serta tidak dapat bekerja sama.

6. Pola perlakuan orang tua dengan penyerahan (*submission*)

Orang tua senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah sehingga anak tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif dan teledor/ lalai, bersikap otoriter dan terlalu percaya diri.

7. Pola perlakuan orang tua yang terlalu disiplin (*punitiveness/ overdisciplines*)

Pola perlakuan orang tua yang terlalu disiplin adalah orang tua yang dengan mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara tegas. Anak akan bertingkah impulsif, tidak dapat mengambil keputusan, nakal, dan sikap bermusuhan atau agresif.

2.3.5. Sikap Orang Tua yang Menunjang Kreativitas Belajar

Munandar (2009:94) menyatakan bahwa sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak adalah:

- a. menghargai pendapat dan mendorong mengungkapkan,
- b. pemberian waktu berpikir, merenung, dan berkhayal,
- c. memberikan kesempatan mengambil keputusan sendiri,
- d. mendorong keingintahuan,
- e. meyakinkan bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dilakukan anak,
- f. menunjang dan mendorong dengan fasilitas mendukung,
- g. menikmati waktu luang bersama,
- h. memberikan pujian yang sungguh-sungguh dan tepat sasaran, dan
- i. melatih hubungan kerjasama yang baik.

2.3.6. Sikap Orang Tua yang Menghambat Kreativitas Belajar

Munandar (2009:95) mengemukakan bahwa terdapat beberapa sikap orang tua yang menghambat perkembangan kreativitas belajar anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah.
- b. Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua.
- c. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.
- d. Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak
- e. Anak tidak boleh berisik.
- f. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
- g. Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
- h. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
- i. Orang tua tidak sabar dengan anak.
- j. Orang tua dan anak adu kekuasaan.
- k. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

2.3.7. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel pola asuh orang tua adalah menggunakan sikap orang tua yang memupuk kreativitas belajar anak sesuai dengan yang diungkapkan Munandar (2009:94) yaitu:

- a. menghargai pendapat dan mendorong mengungkapkan,
- b. pemberian waktu berpikir, merenung, dan berkhayal,

- c. memberikan kesempatan mengambil keputusan sendiri,
- d. mendorong keingintahuan,
- e. meyakinkan bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dilakukan anak,
- f. menunjang dan mendorong dengan fasilitas mendukung,
- g. menikmati waktu luang bersama,
- h. memberikan pujian yang sungguh-sungguh dan tepat sasaran, dan
- i. menjalin hubungan kerjasama yang baik.

2.3.8. Unsur-Unsur Pola Asuh Orang Tua

Elder (Prihartono, 2011:36) menjelaskan bahwa unsur-unsur pola asuh meliputi:

1. Pola asuh yang diterima orang tua ketika masih anak-anak. Orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang sama dengan yang mereka terima ketika masih anak-anak, dalam hal ini orang tua mengidentifikasi pola pengasuhan yang didapatkannya adalah model yang paling diidentifikasi anak dalam tingkah laku mereka.
2. Pendidikan orang tua. Orang tua berpendidikan yang baik cenderung menerapkan pola asuh permisif dan demokratis ketimbang orang tua dengan pendidikan terbatas, ini disebabkan karena pendidikan lebih membantu orang tua untuk memahami kebutuhan anak.
3. Status sosial ekonomi. Orang tua dengan keadaan ekonomi yang berlebih cenderung menerapkan pola asuh permisif, ini biasanya disebabkan orang tua menganggap uang bisa menggantikan semua hal yang dibutuhkan oleh anak seperti perhatian dan kasih sayang.

4. Konsep tentang peran orang tua. Orang tua yang memegang konsep tradisional cenderung menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan orang tua yang memegang konsep modern cenderung menerapkan pola asuh permisif dan demokratis.
5. Kepribadian orang tua, orang tua dengan kepribadian *introvert* dan konservatif lebih menerapkan pola pengasuhan anak secara ketat dan otoriter.
6. Kepribadian anak. Anak *ekstrovert* biasanya lebih terbuka terhadap rangsangan yang diberikan orang tuanya, hal ini yang membuat orang tua mengetahui kebutuhan dan kemandirian anak.
7. Faktor nilai yang dianut orang tua. Orang tua yang menganut nilai barat lebih berpegang pada konsep *equitarian* yaitu orang tua sejajar dengan anak, sedangkan orang tua yang menganut nilai ketimuran lebih berpegang pada konsep kepatuhan.
8. Usia anak. Tingkah laku dan sikap orang tua sangat dipengaruhi oleh usia anak, sehingga dalam menerapkan pola asuh juga disesuaikan dengan usia anak.

2.4. Iklim Kelas

McLellan dan Bill (2013) mengatakan bahwa kata “iklim” bukan sesuatu yang baru dalam pendidikan. Ini pertama kali digunakan dalam deskripsi sekolah pada tahun 1970-an yang diikuti dengan penelitian yang berkaitan dengan pengaturan organisasi pada tahun 1960-an yang mengindikasikan bahwa “iklim” dapat membantu memahami dari dan, penting, membedakan antara organisasi efektif dan kurang efektif. Bloom (Sari, 2013) menyatakan bahwa iklim kelas adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik,

sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Iklim kelas menurut Muijs dan David (2008:165) adalah sebuah konsep yang luas, yang mencakup *mood* (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik dikelola. Tarmidi, 2006 (Sari, 2013:21) mengatakan bahwa iklim kelas adalah segala sesuatu yang muncul akibat hubungan antara guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa definisi iklim kelas tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa iklim kelas adalah suasana atau kondisi yang diciptakan melalui interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dengan berbagai peraturan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar.

2.4.1. Macam-Macam Iklim Kelas

Nasution (2009:119-120) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga macam iklim kelas, yaitu:

1. Iklim kelas dengan sikap guru yang otoriter

Harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi anak. Hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak dapat merugikan anak itu. Macam-macam cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, di sekolah maupun di rumah. Dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa jauh

mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya.

2. Iklim kelas dengan sikap guru yang permisif

Suasana kelas dengan guru yang permisif ini ditandai dengan membiarkan peserta didik berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan, ancaman, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran hendaknya menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di latar belakang untuk memberi bantuan bila diperlukan. Yang diutamakan adalah perkembangan pribadi peserta didik khususnya dalam aspek emosional agar ia bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bila pribadi anak bebas dari gangguan emosional, maka anak itu akan menjadi pelajar yang lebih efektif dan lebih bahagia.

3. Iklim kelas dengan sikap guru yang nyata (riil)

Suasana kelas dengan guru yang nyata atau riil ini ditandai dengan pemberian kesempatan yang cukup untuk bermain dan belajar bebas tanpa diatur atau diawasi ketat oleh guru. Mereka harus pula melakukan kegiatan menurut petunjuk dan dibawah pengawasan guru. Peserta didik harus menyesuaikan diri dengan pribadi pendidiknya.

2.4.2. Tipe-Tipe Iklim Kelas

Borich (Muijs dan David, 2008:172-175) membagi tiga iklim kelas yang dapat digunakan guru pada pelajaran-pelajaran yang berbeda, yaitu:

1. Kelas kompetitif

Di dalam kelas yang kompetitif, siswa saling berkompetisi untuk memberikan jawaban yang benar atau untuk mencapai sebuah standar yang ditetapkan oleh guru. Di dalam pelajaran, seluruh kelas bentuknya dapat berupa siswa berloma-lomba untuk bisa mendapatkan giliran untuk memberikan jawaban yang benar. Iklim kompetitif dapat memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa.

2. Kelas Kooperatif

Di dalam kelas kooperatif, siswa terlibat di dalam dialog yang dipantau guru. Mereka diizinkan berdiskusi dan mengemukakan ide-idenya sendiri, tetapi guru menyela mereka untuk membantu mempertajam diskusinya dan mengklarifikasikan ide-ide mereka, dan mendorong penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan kreatif. Tipe iklim ini lebih efektif untuk kerja kelompok, dimana siswa dapat bekerjasama dengan mendiskusikan sebuah topik atau menyelesaikan berbagai masalah dimana semua siswa diberi kesempatan untuk memberikan kontribusi. Keuntungan utama tipe kelas ini adalah dapat membantu mengembangkan ketrampilan sosial dan kerjasama murid, yang menjadi semakin penting ketika mereka memasuki dunia kerja kelak.

3. Kelas Individualistik

Di dalam kelas ini, penekanan terletak pada siswa yang menyelesaikan pekerjaannya secara mandiri dan menguji dirinya sendiri. Siswa akan menyelesaikan tugasnya dengan dipantau oleh guru, dan didorong untuk memberikan jawaban yang dianggap “benar” atau “salah”. Jadi, peran siswa adalah

menyelesaikan tugas itu dengan sebaik-baiknya, sedangkan peran guru adalah menentukan pekerjaan untuk siswa dan memastikan bahwa siswa membuat kemajuan ke arah penyelesaiannya. Keuntungan tipe kelas ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa-siswa untuk bekerja sesuai tingkat kemampuannya sendiri dan mengembangkan jawabannya sendiri atas pertanyaan yang diberikan kepadanya. Ini akan mendorong ketrampilan mengatasi masalah secara individual dan ketrampilan belajar mandiri murid.

Harsanto (2011:41-42) mengatakan ada empat jenis kelas yaitu sebagai berikut:

1. Kelas yang selalu gaduh.

Kelas ini guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabaikan, dan hukuman tampaknya tidak efektif.

2. Kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasana lebih positif

Guru mencoba membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita, serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa. Akan tetapi, kelas ini menimbulkan masalah, yaitu banyak siswa yang kurang perhatian di dalam kelas dan tugas-tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik atau tugas dikerjakan secara acak-acakan.

3. Kelas yang tenang dan disiplin

Guru telah menciptakan aturan dan meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu

disertai dengan hukuman. Suasana kelas menjadi tidak nyaman. Ketenangan hanya tampak di permukaan saja, namun ketika meninggalkan kelas akan menjadi gaduh dan kacau.

4. Kelas yang menggelinding dengan sendirinya

Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauan sendiri tanpa harus dipelototi guru. Siswa yang terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga suara muncul dari beberapa tempat secara bersamaan. Akan tetapi, suara dapat dikendalikan dan para siswa giat serta tidak saling mengganggu.

Hampir di setiap sekolah memiliki jenis-jenis kelas tersebut, namun bagaimanapun jenisnya peran guru sangat diperhatikan agar pembelajaran dapat tetap berjalan dengan lancar dengan suasana yang menyenangkan. Harapannya agar siswa giat dan mau mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik.

2.4.3. Dimensi Iklim Kelas

Isaksen dan Kenneth (2001) menyatakan bahwa terdapat sembilan dimensi iklim kelas yaitu:

1. Dimensi *challenge* (tantangan)

Ketika terdapat tantangan tingkat tinggi, orang akan merasa termotivasi dan berkomitmen untuk membuat kontribusi. Iklim adalah dinamik, menggairahkan dan menginspirasi. Orang-orang menemukan kegembiraan dan keberartian dalam bekerja.

2. Dimensi *freedom* (kebebasan)

Kebebasan dalam bertingkah laku digunakan oleh orang-orang dalam berorganisasi. Dalam iklim yang banyak kebebasan, orang-orang akan memberikan otonomi dan sumberdaya untuk menetapkan secara lebih dalam bekerja.

3. Dimensi *trust/ openness* (kepercayaan/ keterbukaan)

Keamanan emosi dalam hubungan. Ketika terdapat kepercayaan tingkat tinggi, seseorang dapat terbuka dan terus terang dengan sebenarnya satu sama lain.

4. Dimensi *idea time* (waktu dan ide)

Banyak waktu yang digunakan oleh orang-orang untuk menguraikan ide-ide baru. Dalam situasi waktu-ide yang tinggi, memungkinkan adanya diskusi dan saran tes tidak termasuk tugas-tugas.

5. Dimensi *playfulness/ humour* (bersenang-senang/ lelucon)

Spontanitas dan kesenangan yang ditunjukkan dalam tempat kerja. Seseorang terlihat senang dalam bekerja. Iklim ini terlihat santai dan hangat.

6. Dimensi *risk taking* (pengambilan risiko)

Toleransi dari ketidakpastian dan ambiguitas dalam tempat kerja. Dalam kasus pengambilan risiko yang tinggi, inisiatif yang kuat dapat diambil ketika hasil yang tidak diketahui. Orang-orang merasa seperti berpikir mereka bisa “ambil spekulasi” pada ide-ide mereka.

7. Dimensi *idea support* (dorongan ide)

Cara-cara gagasan baru dibicarakan. Dalam iklim yang suportif, ide dan saran akan diterima dengan penuh perhatian dan cara yang profesional oleh bos,

sebaya, dan bawahan. Seseorang akan mendengarkan satu sama lain dan mendorong inisiatif.

8. Dimensi *debate* (debat)

Kejadian dari pengalaman dan ketidaksetujuan antara titik temu, gagasan-gagasan, dan pengalaman yang berbeda dan pengetahuan. Dalam perdebatan organisasi, beberapa suara didengarkan dan orang-orang menjadi keras untuk menunjukkan gagasan-gagasan mereka untuk keputusan dan hasilnya.

9. Dimensi *conflict* (konflik)

Kehadiran dari seseorang dan ketegangan emosi dalam organisasi. Ketika tingkat konflik tinggi, kelompok dan seseorang tidak suka dan boleh jadi mereka benci satu sama lain. Perbedaan kepribadian dalam gosip dan fitnah. Dalam kasus yang lain, orang-orang bertingkah dengan cara lebih matang, mereka mempunyai wawasan secara psikologi dan pengaturan gerak hati.

Barlian (2013:14) mengatakan bahwa komponen-komponen yang dilakukan sekolah efektif berkaitan dengan iklim kelas yaitu:

1. Hubungan di dalam kelas terjalin dengan baik.
2. Dikodifikasikan dan terpajangnya tata tertib bagi para peserta didik di ruang kelas dan lingkungan sekolah secara umum yang setiap saat dapat dilihat peserta didik.
3. Pendidik mengajar dengan baik.
4. Semua pengguna kelas merasakan kepuasan terhadap iklim kelas yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dimensi iklim kelas menurut Isaksen dan Kenneth (2001) sebagai indikator iklim kelas, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi *challenge* (tantangan)
2. Dimensi *freedom* (kebebasan)
3. Dimensi *trust/ openness* (kepercayaan/ keterbukaan)
4. Dimensi *idea time* (waktu dan ide)
5. Dimensi *playfulness/ humour* (bersenang-senang/ lelucon)
6. Dimensi *risk taking* (pengambilan risiko)
7. Dimensi *idea support* (dorongan ide)
8. Dimensi *debate* (debat)
9. Dimensi *conflict* (konflik)

2.4.4. Aspek yang perlu Diperhatikan dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Positif

Lingkungan belajar sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Maka untuk itu perlu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti temperatur, sirkulasi udara, tempat duduk, pencahayaan, dan sebagainya yang perlu diperhatikan dalam penataan ruang belajar. Rifa'i dan Anni (2015: 170-171) mengatakan bahwa ada empat faktor utama yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Sarana dan Kegiatan Belajar

Pemberitahuan kegiatan belajar yang disampaikan kepada siswa akan memberikan dampak positif terhadap iklim belajar. Dalam kegiatan awal pembelajaran, siswa perlu dilibatkan di dalam berbagai kegiatan, misalnya ikut serta menyiapkan sarana belajar seperti penempatan OHP, LCD, komputer, dan sejenisnya.

2. Pengaturan Fisik

Sebelum kegiatan belajar dimulai, lingkungan didik hendaknya ditata sehingga tampak menyenangkan. Misalnya, penataan meja kursi, letak papan tulis atau letak OHP, pengaturan suhu dan udara ruangan.

3. Pembukaan Pembelajaran

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan iklim yang kondusif. Misalnya, dalam kegiatan diskusi, pembukaan pembelajaran dijadikan forum untuk berkenalan antara pendidik dengan siswa. Pendidik memberikan orientasi mengenai tujuan dan rencana yang akan dilakukan siswa.

4. Membangun Suasana Kebersamaan

Membangun kebersamaan siswa di dalam kelompok adalah gampang-gampang susah. Apabila pendidik mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun kebersamaan dengan prakarsa diri, berarti dia telah memperoleh keberhasilan awal di dalam melaksanakan pembelajaran.

2.5. Pemberian Tugas

2.5.1. Pengertian Pemberian Tugas

Djamarah dan Zain (2010:85), metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya, tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Muslich (2014:105) mengatakan bahwa penilaian penugasan atau proyek merupakan

penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/ umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung investigasi harus selesai dalam waktu tertentu. Investigasi dalam penugasan memuat beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data. Ibrahim dan Nana (2010:107) mengemukakan bahwa metode tugas dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa melakukan tugas/ kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal, mengumpulkan klipng, dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas/ kegiatan individual ataupun kerja kelompok, dan dapat merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah atau *problem solving*.

Roestiyah (2012:133) mengemukakan bahwa teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Di samping itu, untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah itu. Ia menambahkan, bahwa dengan melaksanakan tugas siswa akan aktif belajar, dan merasa terangsang untuk meningkatkan tugas siswa aktif belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif, dan berani bertanggung jawab sendiri. Hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa

untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.

Berdasarkan definisi mengenai pemberian tugas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas adalah suatu bentuk pemberian sesuatu oleh guru kepada siswa dan merupakan kewajiban bagi siswa untuk menyelesaikan baik secara individual maupun dikerjakan secara kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan daya berpikir siswa sehingga siswa memiliki kreativitas dalam belajarnya.

Intensitas pemberian tugas sangat membantu siswa dalam mendapatkan berbagai informasi baru yang bermanfaat. Siswa dapat menambah pengetahuan dan memperkaya wawasannya dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut, maka akan muncul berbagai macam pikiran untuk bisa memecahkan masalah tersebut sehingga kemampuan berpikir siswa dapat semakin terasah. Dalam menyelesaikan tugas tersebut tentu siswa diberi kebebasan agar dapat mengembangkan ide kreatifnya dalam belajar.

2.5.2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pemberian Tugas

Djamarah dan Zain (2010:87) mengemukakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dari metode pemberian tugas dan resitasi yaitu:

1. Kelebihan Metode Pemberian Tugas
 - a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
 - b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.

- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
2. Kekurangan Metode Tugas dan Resitasi
 - a. Siswa sulit kontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atukah orang lain.
 - b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
 - c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
 - d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Roestiyah (2012:135) mengatakan bahwa teknik resitasi memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yaitu:

1. Kelebihan Metode Pemberian Tugas
 - a. Siswa mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, maka pengetahuan akan tinggal lama di dalam jiwanya.
 - b. Mengembangkan daya berpikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggung jawab dan melatih berdiri sendiri.
2. Kelemahan Metode Pemberian Tugas
 - a. Kemungkinan siswa hanya meniru pekerjaan temannya.
 - b. Siswa tidak menghayati proses belajar mengajar itu sendiri.
 - c. Kemungkinan lain, orang lain yang mengerjakan tugas itu.

Semakin sering siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikirnya. Apalagi jika

diberikan tugas yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi, maka semakin diharapkan siswa dapat menyelesaikan dengan berbagai macam cara yang muncul melalui kreativitas belajarnya.

2.5.3. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pemberian Tugas

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan metode pemberian tugas menurut Djamarah dan Zain (2010:86) adalah sebagai berikut:

1. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Jenis tugas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- c. Sesuai dengan kemampuan siswa.
- d. Ada petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

Fase pemberian tugas tersebut akan dijadikan sebagai indikator, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator dalam pemberian tugas pada penelitian ini adalah:

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Jenis tugas dan ketepatan.
- c. Sesuai dengan kemampuan siswa.
- d. Terdapat petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- e. Terdapat waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas tersebut.

2. Langkah Pelaksanaan Tugas

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan tugas yaitu:

- a. Diberikan bimbingan/ pengawasan oleh guru.

- b. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- c. Dusahakan/ dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- d. Dianjurkan agar siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- e. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

3. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

Dalam fase ini, terdapat hal-hal yang harus dikerjakan yaitu:

- a. Laporan siswa baik lisan/ tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- b. Ada tanya jawab/ diskusi kelas.
- c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun *notes* atau cara lainnya.

Roestiyah (2012:136) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan teknik pemberian tugas dan resitasi perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang akan diberikan.
- b. Mempertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik resitasi itu telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah anda rumuskan.
- c. Merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

2.6. Motivasi Belajar

2.6.1. Pengertian Motivasi belajar

Uno (2007:3), asal istilah motivasi adalah kata motif yang memiliki arti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi

dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. McDonald (Sardiman, 2014:73) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Terkandung tiga elemen/ ciri pokok dalam motivasi yaitu: (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ “feeling”, afeksi seseorang dan (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Sardiman (2014:74) menjelaskan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu dan semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Dimiyati dan Mudjiono (2006:42) mengemukakan bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar yaitu sebagai tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Purwanto (2007:73), motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan, rangsangan, atau pembangkit tenaga yang memunculkan suatu tingkah laku bagi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan belajar.

2.6.2. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Sardiman (2014:83), ciri-ciri motivasi yang ada pada setiap orang adalah:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Thornburgh (Prayitno, 1989:26-27), mengemukakan ada lima karakteristik umum motivasi yaitu:

1. Tingkah laku yang bermotivasi adalah digerakkan.
2. Tingkah laku yang bermotivasi memberi arah
3. Motivasi menimbulkan intensitas bertindak
4. Motivasi itu adalah selektif
5. Motivasi adalah kunci untuk pemuasan kebutuhan

Seseorang dikatakan memiliki motivasi yang kuat apabila memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan di atas. Sangat penting sekali ciri-ciri motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, agar dapat menghasilkan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan yang dicitakan.

2.6.3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Sardiman (2014:89) mengatakan bahwa ada dua macam motivasi yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan. Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran dari sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik tetap penting. Sebab, kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

2.6.4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Terdapat beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi belajar dalam kegiatan belajar di sekolah menurut Sardiman (2014:92), yaitu:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai raport yang angkanya yang baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi. Misalnya, guru menjanjikan hadiah bagi siswanya yang berhasil mencapai angka standar, atau berhasil menjawab pertanyaan.

3. Saingan/ Kompetensi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan kreativitas belajar.

4. *Ego-Involvement*

Guru harus menumbuhkan kesadaran pada siswanya agar merasakan dan menyadari betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Sehingga siswa akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai kreativitas belajar yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5. Memberi Ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau sudah mengetahui akan ada ulangan. Sehingga memberi ulangan merupakan sarana motivasi.

6. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, akan mendorong siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Semakin mengetahui bahwa kreativitas belajar meningkat, maka akan ada motivasi diri bagi siswa untuk belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

7. Pujian

Pujian adalah bentuk motivasi yang baik dan positif yang akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar.

8. Hukuman

Hukuman tidak selamanya berdampak negatif jika diberikan pada saat yang tepat dengan alasan yang jelas, dan dengan jenis hukuman yang logis sesuai dengan kesalahannya. Hukuman yang demikian akan menjadikan siswa menyadari kesalahannya dan memunculkan gairah untuk mengubahnya dan meningkatkan kreativitas belajarnya.

9. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang muncul dalam diri siswa yang mengakibatkan siswa mau belajar lebih giat lagi.

10. Minat

Minat merupakan instrumen motivasi yang kedua setelah kebutuhan. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika dilandasi minat untuk belajar.

11. Tujuan yang Diakui

Tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan instrumen yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus

dicapai, maka akan timbul gairah untuk belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh.

2.6.5. Fungsi Motivasi

Hamalik (2014:108) mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Sardiman (2014:85), menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.6.6. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Hoover (Hamalik, 2014:114-116) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan.
2. Siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang perlu mendapat kepuasan. Siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi belajar.
3. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan kepada individu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri.
4. Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan (*reinforcement*). Penguatan perlu dilakukan pada setiap tingkat pemahaman.
5. Motivasi sudah menjalar kepada orang lain. Guru yang berminat dan antusias dapat mempengaruhi siswa, sehingga berminat dan antusias pula, yang pada gilirannya akan mendorong motivasi rekan-rekannya, terutama dalam kelas bersangkutan.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar. Apabila siswa telah menyadari tujuan belajar dan pembelajaran yang hendak dicapainya, maka perbuatan belajar kearah tujuan tersebut akan meningkat, karena daya dorongannya menjadi lebih besar.

7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas-tugas yang dipaksakan dari luar. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa menemukan dan memecahkan masalah sendiri berdasarkan minat dan keinginannya, dan bukan dipaksakan oleh guru sendiri.
8. Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar. Dorongan berupa pujian, penghargaan oleh guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dapat merangsang minat dan motivasi belajar yang lebih aktif.
9. Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan secara bervariasi dapat menciptakan suasana yang menantang dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mendorong motivasi belajar.
10. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran. Minat khusus itu mudah ditransferkan menjadi minat untuk mempelajari bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.
11. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat belajar bagi siswa yang lamban, ternyata tidak bermakna bagi siswa yang tergolong pandai, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan.
12. Kecemasan dan frustrasi yang lemah kadang-kadang dapat membantu siswa belajar menjadi lebih baik. Keadaan emosi yang lemah dapat mendorong perbuatan yang lebih energik.

13. Kecemasan yang serius akan menyebabkan kesulitan belajar, dan mengganggu perbuatan belajar siswa, karena perhatiannya akan terarah pada hal lain. Akibatnya, kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.
14. Tugas-tugas yang terlampau sulit dikerjakan dapat menyebabkan frustrasi pada siswa, bahkan dapat mengakibatkan demoralisasi dalam belajar, yakni perbuatan yang tidak wajar (misalnya: mencontoh).
15. Masing-masing siswa memiliki kadar emosi yang berbeda satu dengan yang lainnya.
16. Pengaruh kelompok umumnya lebih efektif dalam motivasi belajar dibandingkan dengan paksaan orang dewasa. Guru yang membimbing siswa belajar hendaknya mengarahkan siswa ke arah nilai-nilai kelompok, sehingga mereka belajar lebih efektif.
17. Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreativitas. Dengan strategi pembelajaran tertentu, motivasi belajar dapat ditunjukkan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif.

Thornburgh (Prayitno,1989:28-30) mengatakan beberapa prinsip motivasi terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan tugas-tugas belajar penting dalam usaha mendorong siswa untuk mempelajari urutan-urutan belajar selanjutnya.
2. Motivasi menyangkut keinginan untuk berprestasi dalam menguasai berbagai hal dan keinginan untuk sukses. Dalam hal ini penyusunan tujuan yang realistis adalah sangat penting.

3. Penyusunan dan pencapaian tujuan haruslah dengan memberikan tugas-tugas belajar yang pantas; perasaan sukses terhadap tugas-tugas belajar yang terakhir akan meningkatkan motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas berikutnya.
4. Mendapatkan informasi tentang pengerjaan tugas-tugas yang benar dan pembetulan pengerjaan tugas-tugas yang salah, mendorong siswa untuk melakukan penampilan yang lebih baik dan bersikap yang lebih bermanfaat terhadap tugas-tugas belajar.
5. Mengamati dan mencontoh seorang model yang memungkinkan siswa bertingkah laku pro-sosial, seperti *self-control*, *self-reliance* dan ketabahan, mendorong motivasi siswa.
6. Menceritakan nilai-nilai dan tingkah laku pro-sosial serta alasan mengapa diberikan konsep-konsep dasar untuk pengembangan tingkah laku itu, mendorong motivasi siswa.
7. Harapan untuk mendapatkan penghargaan bagi tingkah laku atau prestasi tertentu mendorong minat dan usaha untuk bertingkah laku dan berprestasi tertentu itu. Tidak adanya penguatan sesudah adanya respon, cenderung mematikan respon itu. Kekuatan menerima hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan akan mematikan aktifitas.
8. Pengalaman yang mencemaskan dan stress terkait dengan prestasi belajar yang rendah, tingkah laku yang menyimpang dan berbagai gangguan kepribadian.

2.6.7. Indikator Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator dari Uno (2007:23) sebagai indikator motivasi belajar. Indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Hasrat dan keinginan berhasil
- b. Dorongan dan kebutuhan belajar
- c. Harapan dan cita-cita masa depan
- d. Penghargaan dalam belajar
- e. Kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Lingkungan belajar yang kondusif

2.6.8. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Rifa'i dan Anni (2015:101-107) mengatakan setidaknya-tidaknya ada enam aspek yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan.

3. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.

4. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

5. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas.

6. Penguatan

Salah satu hukum psikologi paling fundamental adalah prinsip penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

2.7. Kemandirian Belajar

2.7.1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kesten, 1987 (Nurhayati, 2011:140), "*Independent learning is that learning in which the learner, in conjunction with relevant others, can make the decisions necessary to meet the learner's own learning needs*". Kutipan tersebut memiliki arti bahwa kemandirian belajar mengacu kepada kemampuan siswa, dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan, dan kemampuan menentukan saat kapan membutuhkan bantuan dan kapan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain. Mujiman, 2005 (Nurhayati, 2011:141) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu

belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri. Nurhayati (2011:150) mendefinisikan kemandirian belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah salah satu kemampuan siswa dalam belajar dengan menentukan sendiri bagaimana kebutuhan belajarnya untuk menguasai suatu kompetensi baik dengan maupun tanpa bantuan orang lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2.7.2. Karakteristik Kemandirian Belajar

Abdullah, 2001 (Nurhayati, 2011:147) mengatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari kemandirian belajar, yaitu:

1. Kemandirian belajar memandang pembelajar sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri dengan mengintegrasikan *self-management*, seperti: mengatur jadwal, menentukan cara memilih sumber, dan melaksanakan pembelajaran dengan *self-monitoring* seperti memantau, mengevaluasi, dan mengatur strategi pembelajaran.
2. Kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi ini dapat memandu dalam

mengambil keputusan, menopang menyelesaikan suatu tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.

3. Kendali belajar bergeser dari para guru/ dosen kepada pembelajar. Pembelajar mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.
4. Dalam belajar mandiri memungkinkan mentransfer pengetahuan-pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas kehidupan.

Nurhayati (2011:151-152) mengemukakan karakteristik kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Kemandirian dalam Perencanaan Belajar

Kemandirian dalam merencanakan belajar dapat diketahui dari indikator-indikator: menyiapkan apa yang diperlukan dalam belajar di esok hari, mantap dan siap mengikuti proses belajar.

2. Kemandirian dalam Pelaksanaan Prose Belajar

Kemandirian tidak hanya terbatas saat merencanakan belajar saja, melainkan yang paling utama dituntut memiliki kemandirian dalam mengikuti proses belajar. Pembelajar mempunyai kebebasan untuk tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya. Dengan kemandirian belajar memungkinkan siswa dapat mentransfer pengetahuan konseptual kepada situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas kehidupan keseharian. Jenis kemandirian dalam proses belajar dapat dilihat dari indikator-indikator: serius

dalam menyimak pembelajaran, berminat membaca buku, bertanggung jawab menulis tugas sendiri, dan percaya diri dalam melakukan presentasi.

3. Kemandirian dalam Mengevaluasi Hasil Belajar

Kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar dapat dilihat dari indikator-indikator: berinisiatif menghitung nilai raport sendiri, berinisiatif menganalisis kekuatan dan kelemahan diri berdasarkan hasil belajar yang diperolehnya, siap menerima hasil belajar sendiri secara realistis, mantap dalam merencanakan sendiri tindakan untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karakteristik kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Nurhayati (2011:151-152) sebagai indikator kemandirian belajar. Dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah: (1) kemandirian dalam perencanaan pembelajaran, (2) kemandirian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dan (3) kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar.

2.7.3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri seseorang sejak lahir. Ada sejumlah aspek korelat bagi perkembangan kemandirian yang disebutkan oleh Ali dan Asrori (2014:118) yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Akan tetapi, faktor keturunan ini masih

menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat anak muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang satu dengan lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau menekankan serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

2.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Widiyaningrum dan Harnanik (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa Kelas XII Pemasaran Pada Pembelajaran Produktif Pemasaran di SMK Negeri 1 Purbalingga.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua faktor dominan yang mempengaruhi kreativitas, yaitu keadaan saat pembelajaran dan rangsangan dari lingkungan.
2.	Dwi Lestari (2016)	Pengaruh Pemberian Tugas, Motivasi Berprestasi, Kemampuan Berpikir Kritis, Kemandirian Belajar, dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Antara Mahasiswa Akuntansi dan	Terdapat pengaruh pemberian tugas, motivasi berprestasi, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kedisiplinan belajar terhadap kreativitas belajar sebesar 61% pada Mahasiswa Akuntansi dan 61,5% Mahasiswa Pendidikan Akuntansi semester IV. Ini mengandung makna semakin baik pemberian tugas, motivasi

No.	Peneliti	Judul	Hasil
		Pendidikan Akuntansi Semester IV Tahun Ajaran 2015/2016.	berprestasi, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kedisiplinan belajar maka semakin baik keaktivitas belajar pada Mahasiswa Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi semester IV.
3.	Ayu Novitasari (2015)	Hubungan Pemberian Tugas di Sekolah terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas X-7 di SMA Negeri 4 Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.	Hasil penelitian menunjukkan hasil perhitungan analisis t-test yang diperoleh t_{hitung} sebesar 6,184 sementara t_{tabel} dengan db $N-1 = 25$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 6,184 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ 3,725 yang berarti "Ada hubungan antara pemberian tugas di sekolah terhadap kreativitas belajar siswa."
4.	Setyo Nugroho (2014)	Kreativitas Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2011.	Hasil analisis regresi memperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $50,315 > 3,069$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000 menunjukkan bahwa kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kreativitas belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2011 Universitas Muhammadiyah Surakarta.
5.	Sugiyati (2013)	Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Media Pembelajaran Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014.	Kemandirian belajar dan media pembelajaran berpengaruh positif terhadap kreativitas belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014 berdasarkan hasil uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $11,860 > 3,073$ pada taraf signifikansi 5%.

No.	Peneliti	Judul	Hasil
6.	Ros McLellan dan Bill Nicholl (2013)	<i>Creativity In Crisis In Design & Technology: Are Classroom Climates Conducive For Creativity In English Secondary Schools?</i>	Siswa merasa banyak pekerjaan yang mereka lakukan kurang tantangan, mereka terbatas dalam kebebasan, dan mereka tidak selalu didukung untuk mewujudkan ide-ide desain mereka. Oleh karena itu siswa tidak menganggap iklim di kelas mereka sebagai kondusif untuk kreativitas. Sebagai guru bisa mempengaruhi iklim kelas, guru dapat mengubah praktek mereka untuk memungkinkan kreativitas untuk kemajuan.
7.	Cheng- Ping Chang, Chih-Ting Hsu, I-Jun Chen (2013)	<i>The Relationship Between The Playfulness Climate In The Classroom And Student Creativity</i>	Data dikumpulkan untuk tes hipotesis belajar menunjukkan hubungan positif antara iklim kelas terhadap bermain-main dan kreativitas grafik dan ilmu bahasa. “Kerjasama dan kerukunan” ciri-ciri dari iklim kelas yang bisa menduga secara langsung kreativitas siswa.
8.	Mathias Benedek, Fabiola Franz, Moritz Heene, Aljoscha C., Neubauer (2012)	<i>Differential Effects Of Cognitive Inhibition And Intelligence On Creativity</i>	Kami secara umum menemukan hubungan positif dari hambatan dan tindakan kreativitas. Selain itu, analisis variabel laten mengindikasikan bahwa hambatan mungkin utamanya menaikkan kelancaran dari ide-ide, sebaliknya kecerdasan secara khusus menaikkan keaslian dari ide-ide. Penemuan ini didukung dengan gagasan bahwa berpikir kreatif melibatkan proses eksekutif and mungkin membantu untuk pemahaman yang lebih baik perbedaan peran dari hambatan dan kecerdasan dalam kreativitas.
9.	Ella Noviangraini (2012)	Hubungan Kreativitas Anak Dengan Pola Asuh Orang Tua di Tk Desa Leteh	Nilai koefisien korelasi berada pada interval 0,6000-0,799 pada kategori kuat. Sehingga, diketahui bahwa pola asuh

No.	Peneliti	Judul	Hasil
		Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2011/2012.	demokratis mempunyai hubungan yang kuat dengan kreativitas anak di TK Desa Leteh Kabupaten Rembang.
10.	Tayebeh Tajari Fateme Tajari (2011)	<i>Comparison Of Effectiveness Of Synectics Teaching Methods With Lecture About Educational Progress And Creativity In Social Studies Lesson In Iran At 2010</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode synectics tidak hanya akan meningkatkan kreativitas tentang <i>fluency, originality, flexibility, dan elaboration</i> , akan tetapi akan meningkatkan perbedaan-perbedaan secara individu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningrum dan Harnanik adalah terletak pada waktu, sasaran, dan perbedaan pada penggunaan variabel. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan sasaran penelitian siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang, dan variabel yang digunakan adalah pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiyaningrum dan Harnanik dilakukan pada tahun 2016 dengan sasaran siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Purbalingga, dan dalam penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari, relevansi dengan penelitian ini yakni penggunaan variabel kemandirian belajar, namun pada objek dan tempat penelitian yang berbeda. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, mengukur bagaimana hubungan antara variabel pemberian tugas dengan kreativitas, sedangkan pada penelitian ini

mengukur bagaimana pengaruh antara variabel pemberian tugas dengan kreativitas belajar siswa. Objek dan tempat penelitian juga berbeda.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Novianggraini. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan variabel, tahun, objek dan sasaran. Penelitian yang dilakukan oleh Novianggraini mengukur bagaimana hubungan antara variabel kreativitas dengan pola asuh orang tua, dilakukan pada tahun 2012, dengan objek penelitian anak-anak TK di Desa Leteh Kabupaten Rembang. Sedangkan penelitian ini mengukur bagaimana pengaruh antara variabel pola asuh orang tua dengan kreativitas belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang tahun ajaran 2016/2017. Selain berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

2.9. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

2.9.1. Kerangka Berpikir

Keberhasilan akan suatu pendidikan tidak hanya bisa kita lihat dari hasil akhir yang diperoleh oleh siswa yang berupa nilai maupun satuan angka, namun adanya proses perubahan perilaku dari diri siswa tersebut. Tujuan belajar yang sejatinya adalah terdapat proses perubahan perilaku dari individu yang melakukan proses belajar. Salah satu bentuk pola perubahan perilaku yang dianggap penting adalah kreativitas belajar sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Sehingga diharapkan siswa dapat berpikir dan bertindak dengan kreatif selama kegiatan belajarnya.

Torrance, 1981 (Ali dan Asrori, 2014:44), kreativitas adalah proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan hidupnya, merumuskan hipotesis baru, dan mengomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Berkaitan dengan kreativitas belajar pada mata pelajaran akuntansi, seseorang akan selalu merasa tidak puas jika hanya dengan satu informasi baik berasal dari informasi verbal maupun nonverbal. Informasi yang diperoleh tidak secara langsung diterima begitu saja, namun akan diolah dan dianalisis sehingga hasilnya memuaskan. Ia akan selalu mencari dan menggali sesuatu yang dianggapnya penting dalam menambah wawasan dan pemahamannya. Ketika banyak pertanyaan yang timbul dari dalam diri seseorang pada proses pencarian informasi dan jawaban tersebut, maka muncullah semangat untuk terus mempelajarinya secara mendalam. Penguasaan ilmu yang diperolehnya akan menjadikan seseorang memiliki dorongan untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk diri seseorang tersebut.

Global Creativity Index (GCI) tahun 2015 berada pada peringkat ke-115 dari 139 negara di dunia. Sedangkan dalam *Creativity Productivity Index* (CPI),

Indonesia menempati peringkat 12 dari 24 negara di Asia. Indeks Produktivitas Kreativitas adalah indeks yang dibuat dengan tujuan untuk memberi para pembuat keputusan alat untuk menganalisis cara terbaik mendorong inovasi dan kreativitas. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, kreativitas belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan XI Akuntansi SMK PGRI Batang Tahun Ajaran 2016/2017 pada kategori cukup yang ditandai dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu 22,1 untuk SMK Negeri 1 Blado dan 23 untuk SMK PGRI Batang.

Chang (2013), mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut: (a) peran “intelegenesi”, (b) pengetahuan, (c) lingkungan sosial, (d) bentuk-bentuk berpikir, (e) motivasi, (f) ciri kepribadian, dan (g) konteks kebudayaan. Gibbs, 1972 (Mulyasa, 2009:164-165) mengemukakan bahwa peserta didik lebih kreatif jika: (a) dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut, (b) diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah, (c) dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar, (d) diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, dan (e) dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Sedangkan Novianggraini (2012) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak adalah (a) rangsangan mental, (b) iklim dan kondisi lingkungan, (c) peran guru, dan (d) peran orang tua.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor secara umum tersebut, peneliti mempersempit penelitian dengan memilih pola asuh orang tua, iklim kelas,

pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

a. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kreativitas Belajar

Noviangraini (2012) menyatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak yang terarah dengan baik dan didasari kasih sayang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak pada tahap selanjutnya. Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Dariyo (2007:206), mengemukakan bahwa perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Baik orang tua yang bekerja maupun orang tua yang tak bekerja akan memberi pengaruh secara bermakna terhadap perkembangan diri anaknya.

Berdasarkan beberapa definisi pola asuh orang tua tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola pengasuhan dengan saling berinteraksi antara anak dan orang tua dengan mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi guna untuk pertumbuhan dan perkembangan diri anak.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua menurut Munandar (2009:94) adalah sebagai berikut: (a) menghargai pendapat dan mendorong mengungkapkan, (b) pemberian waktu berpikir, merenung, dan berkhayal, (c) memberikan kesempatan mengambil keputusan sendiri, (d) mendorong keingintahuan, (e) meyakinkan bahwa orang tua menghargai apa yang

ingin dilakukan anak, (f) menunjang dan mendorong dengan fasilitas mendukung, (g) menikmati waktu luang bersama, (h) memberikan pujian yang sungguh-sungguh dan tepat sasaran, dan (i) menjalin hubungan kerjasama yang baik.

Bagaimana bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas belajarnya. Pola asuh yang baik akan membuat anak nyaman dan merasa mendapat dorongan dalam belajarnya, sedangkan pola asuh yang tidak baik akan menurunkan kreativitas belajar karena anak merasa terkekang dan tidak bebas dalam menyalurkan kreativitasnya dalam belajar.

b. Pengaruh Iklim Kelas terhadap Kreativitas Belajar

Muijs dan David (2008:165) adalah sebuah konsep yang luas, yang mencakup *mood* (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik dikelola. Tarmidi, 2006 (Sari, 2013:21) mengatakan bahwa iklim kelas adalah segala sesuatu yang muncul akibat hubungan antara guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa definisi iklim kelas tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa iklim kelas adalah suasana atau kondisi yang diciptakan melalui interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dengan berbagai peraturan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar.

Adapula indikator yang digunakan untuk mengukur iklim kelas menurut Isaksen dan Kenneth (2001) adalah: (a) Dimensi *challenge* (tantangan), (b) Dimensi

freedom (kebebasan), (c) Dimensi *trust/ openness* (kepercayaan/ keterbukaan), (d) Dimensi *idea time* (waktu dan ide), (e) Dimensi *playfullness/ humour* (bersenang-senang/ lelucon), (f) Dimensi *risk taking* (pengambilan risiko), (g) Dimensi *idea support* (dorongan ide), (h) Dimensi *debate* (debat), dan (i) Dimensi *conflict* (konflik).

Iklm kelas yang kondusif sangat membantu peserta didik dalam menerima pelajaran karena dengan iklim yang menyenangkan, peserta didik merasa tertarik dan lancar dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kreativitas belajarnya.

c. Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Kreativitas Belajar

Djamarah dan Zain (2010,85), metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya, tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Muslich (2014:105) mengatakan bahwa penilaian penugasan atau proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/ umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung investigasi harus selesai dalam waktu tertentu. Investigasi dalam penugasan memuat beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data.

Berdasarkan definisi mengenai pemberian tugas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas adalah suatu bentuk pemberian sesuatu oleh guru kepada siswa dan merupakan kewajiban bagi siswa untuk menyelesaikan baik secara individual maupun dikerjakan secara kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan daya berpikir siswa sehingga siswa memiliki kreativitas dalam belajarnya.

Indikator yang digunakan pada variabel pemberian tugas menurut Djamarah dan Zain (2010:86) adalah: (a) tujuan yang akan dicapai, (b) jenis tugas dan ketepatan, (c) sesuai dengan kemampuan siswa, (d) terdapat petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, dan (e) terdapat waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Intensitas pemberian tugas sangat membantu siswa dalam mendapatkan berbagai informasi baru yang bermanfaat. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut, maka akan muncul berbagai macam pikiran untuk bisa memecahkan masalah tersebut sehingga kemampuan berpikir siswa dapat semakin terasah. Dalam menyelesaikan tugas tersebut tentu siswa diberi kebebasan agar dapat mengembangkan ide kreatifnya dalam belajar.

d. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kreativitas Belajar

Uno (2007:3), asal istilah motivasi adalah kata motif yang memiliki arti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Sardiman (2014:74)

menjelaskan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu dan semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan, rangsangan, atau pembangkit tenaga yang memunculkan suatu tingkah laku bagi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memunculkan semangat dalam menciptakan sesuatu hal yang baru baik berupa ide maupun karya dalam belajarnya. Dengan motivasi belajar tersebut peserta didik akan mampu meningkatkan kreativitas belajarnya.

Indikator pada variabel motivasi belajar menurut Uno (2007:23) adalah: (a) hasrat dan keinginan berhasil, (b) dorongan dan kebutuhan belajar, (c) harapan dan cita-cita masa depan, (d) penghargaan dalam belajar, (e) kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) lingkungan belajar yang kondusif

e. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kreativitas Belajar

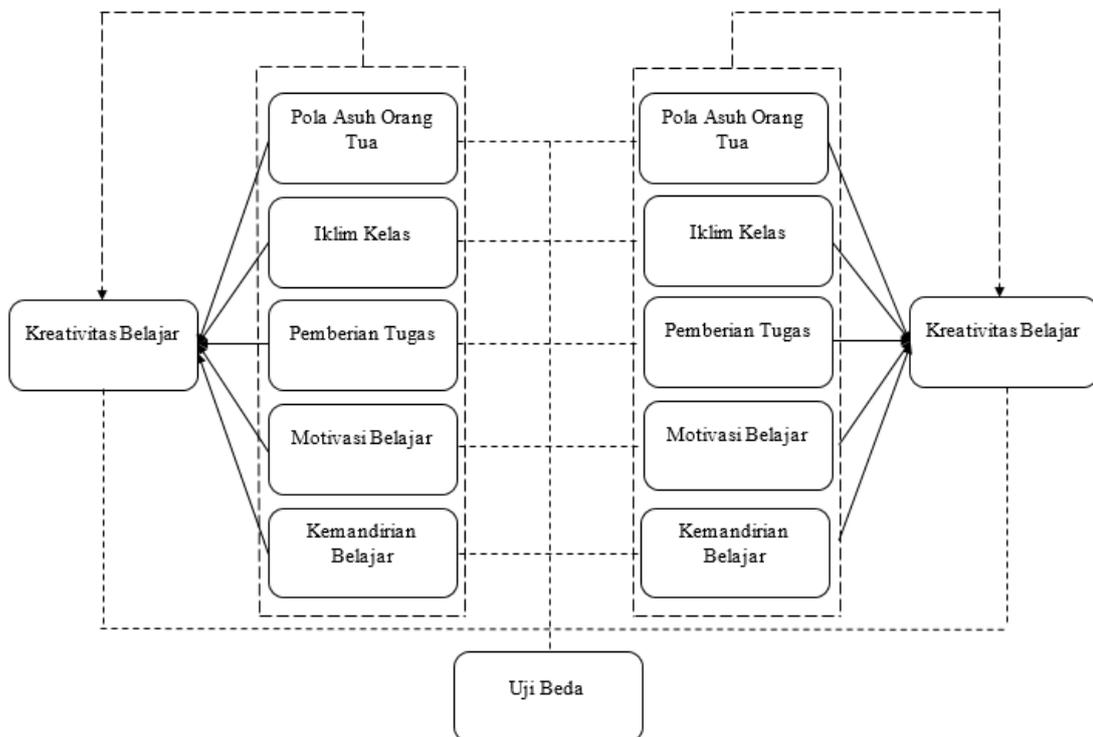
Mujiman, 2005 (Nurhayati, 2011:141) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri. Nurhayati (2011:150) mendefinisikan kemandirian belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam belajar

yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah salah satu kemampuan siswa dalam belajar dengan menentukan sendiri bagaimana kebutuhan belajarnya untuk menguasai suatu kompetensi baik dengan maupun tanpa bantuan orang lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kemandirian sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik karena peserta didik yang mampu berpikir mandiri dapat memunculkan ide-ide maupun gagasan yang kreatif sehingga peserta didik tidak dengan mudah menerima informasi yang diperolehnya.

Adapun indikator yang digunakan menurut Nurhayati (2011:151-152) adalah (a) kemandirian dalam perencanaan pembelajaran, (b) kemandirian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dan (c) kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar.

Penelitian ini, peneliti akan melakukan komparasi atau perbandingan koefisien variabel independen antara siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang Tahun Ajaran 2016/2017 sehingga peneliti akan mengidentifikasi faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kreativitas belajar pada dua kelompok siswa tersebut.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir

Keterangan:

----- = pengaruh secara simultan

—————> = pengaruh secara parsial

----- = uji beda *independent sample t-test* antara SMK Negeri 1 Blado dan SMK PGRI Batang

2.9.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. (Sugiyono, 2016:59). Ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan “tidak ada”, tidak ada perbedaan, tidak ada hubungan,

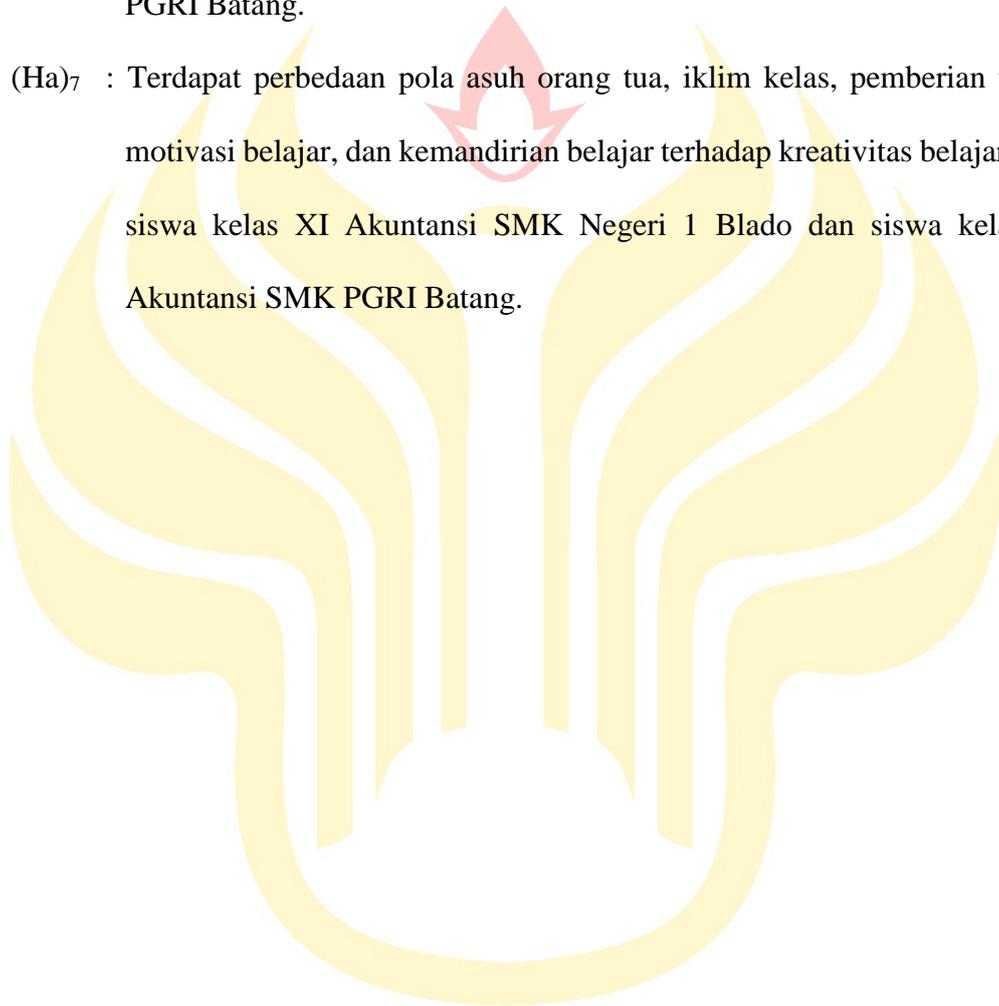
tidak ada pengaruh. Sedangkan hipotesis alternatif adalah kebalikan hipotesis nol yang menyatakan “ada”, ada perbedaan, ada hubungan, dan ada pengaruh.

Berdasarkan uraian landasan teori, kajian penelitian yang relevan, dan kerang berpikir, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (Ha)₁ : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.
- (Ha)₂ : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.
- (Ha)₃ : Terdapat pengaruh iklim kelas terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.
- (Ha)₄ : Terdapat pengaruh pemberian tugas terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.
- (Ha)₅ : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.

(Ha)₆ : Terdapat kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.

(Ha)₇ : Terdapat perbedaan pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Dari hasil pengujian dan analisis, maka dapat diambil simpulan berikut:

1. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar sebesar 77,9% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan 61% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang. Ini mengandung makna semakin baik pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar maka semakin baik kreativitas belajar pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang. Jadi, pengaruh pola asuh orang tua, iklim kelas, pemberian tugas, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar lebih besar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dibandingkan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.
2. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kreativitas belajar sebesar 9,8% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan 33,87% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua seperti menghargai pendapat dan mendorong mengungkapkan, pemberian waktu berpikir, merenung, dan berkhayal, memberikan kesempatan mengambil keputusan sendiri, mendorong keingintahuan, meyakinkan bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dilakukan anak, menunjang dan mendorong dengan fasilitas mendukung, menikmati waktu luang bersama, memberikan pujian yang

sungguh-sungguh dan tepat sasaran, dan menjalin hubungan kerjasama yang baik maka membuat siswa semakin kreatif dalam belajar. Jadi, pengaruh pola asuh orang tua terhadap kreativitas belajar lebih besar siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang dibandingkan siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado.

3. Terdapat pengaruh iklim kelas terhadap kreativitas belajar sebesar 22,3% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan 6,71% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang. Artinya, semakin kondusif iklim kelas terkait dimensi *challenge* (tantangan), dimensi *freedom* (kebebasan), dimensi *trust/ openness* (kepercayaan/ keterbukaan), dimensi *idea time* (waktu dan ide), dimensi *playfulness/ humour* (bersenang-senang/ lelucon), dimensi *risk taking* (pengambilan risiko), dimensi *idea support* (dorongan ide), dimensi *debate* (debat), dan dimensi *conflict* (konflik) maka membuat siswa semakin kreatif dalam belajar. Jadi, pengaruh iklim kelas terhadap kreativitas belajar lebih besar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dibandingkan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.
4. Terdapat pengaruh pemberian tugas terhadap kreativitas belajar sebesar 18,66% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan 4,84% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang. Artinya, semakin baik persepsi siswa pada pemberian tugas terkait tujuan yang akan dicapai, jenis tugas dan ketepatan, sesuai dengan kemampuan siswa, terdapat petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, terdapat waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas tersebut maka membuat siswa semakin kreatif dalam belajar. Jadi,

pengaruh pemberian tugas terhadap kreativitas belajar lebih besar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dibandingkan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.

5. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kreativitas belajar sebesar 4,84% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan 4,04% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang. Artinya, semakin baik motivasi belajar terkait hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif maka membuat siswa semakin kreatif dalam belajar. Jadi, pengaruh motivasi belajar terhadap kreativitas belajar lebih besar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dibandingkan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.
6. Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar sebesar 8,64% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan 4,49% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang. Artinya, semakin mandiri siswa terkait kemandirian dalam perencanaan pembelajaran, kemandirian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dan kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar maka membuat siswa semakin kreatif dalam belajar. Jadi, pengaruh kemandirian belajar terhadap kreativitas belajar lebih besar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dibandingkan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.
7. Terdapat perbedaan rata-rata pola asuh orang tua, iklim kelas, motivasi belajar, kemandirian belajar dan kreativitas belajar antara siswa kelas XI Akuntansi

SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang, namun tidak terdapat perbedaan rata-rata pemberian tugas antara siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang.

5.2. SARAN

Berdasarkan keterbatasan peneliti dan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil simpulan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata variabel pola asuh orang tua berada pada kategori sangat baik untuk siswa kelas XI SMK negeri 1 Blado sedangkan pada siswa kelas XI SMK PGRI Batang berada pada kategori baik, sehingga perlu meningkatkan pola asuh orang tua pada siswa kelas XI SMK PGRI Batang seperti orang tua tidak mengganggu anak ketika anak sedang belajar, mengingatkan baik buruknya atas keputusan yang diambil anak, mengingatkan waktu belajar untuk anak, dan lain-lain agar kreativitas belajar dapat meningkat.
2. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang, menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi paling rendah terhadap kreativitas belajar. Berdasarkan temuan tersebut, maka dalam rangka meningkatkan kreativitas belajar siswa siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang disarankan meningkatkan motivasi belajar seperti tetap berusaha belajar dan percaya bahwa akan berhasil dalam pembelajaran akuntansi dengan usaha yang keras, rajin memperhatikan penjelasan guru pada mata pelajaran akuntansi, tidak takut memperjuangkan

cita-cita, merasa senang jika mendapat kritikan oleh guru agar lebih giat dalam belajar, mengisi waktu luang dengan mengulangi pelajaran sekolah, dan memanfaatkan fasilitas yang ada di ruang kelas untuk pembelajaran akuntansi dengan baik.

3. Dengan kemampuan prediksi variabel motivasi belajar sebesar sebesar 4,84% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Blado dan 4,04% pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI Batang mengindikasikan perlunya faktor-faktor yang lain sebagai prediktor dalam memprediksi kreativitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktualita. (2014). *Indonesia Peringkat 12 dalam Indeks Kreatifitas Produktif Versi ADB*. <http://actualita.co>. Diakses pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 19.31 WIB.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Benedek, Mathias dkk. (2012). *Differential Effects Of Cognitive Inhibition And Intelligence On Creativity. Personality and Individual Differences*. No. 53 Halaman 480-485. Austria: Department of Psychology University of Graz.
- Berlian, Ikbal. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*. Jakarta: Esensi.
- Chang, Hsu, dan Chen. (2013). *The Relationship Between The Playfulness Climate in The Classroom and Student Creativity. Qual Quant*, No. 47 Halaman 1493-1510. Taiwan: University of Tainan.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Data International Research Conference. (2004). *The Role of Implicit Theories in The Development Crative Classroom*. Loughborouh University.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progeam IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graha Pena Gunadarma. (2016). *Di Tingkat Global, Kreativitas Indonesia Termasuk Paling Rendah*. <http://databooks.katadata.co.id>. Diakses pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 19.30 WIB.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsanto, Radno. (2011). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim, R. Dan Nana Syaodid S. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ilhamuddin dan Muallifah. (2011). *Psikologi Anak Sukses Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses*. Malang: UB Press.
- Isaksen, Scott G dan Kenneth J. Lauer. (2001). *Perceptions of the Best and Worst Climates for Creativity: Preliminary Validation Evidence for the Situational Outlook Questionnaire*. *Creativity Research Journal*, Volume. 13 No. 2 Halaman 171-184. Sweden: Fainstitute Stockholm.
- Lestari, Dwi. (2016). *Pengaruh Pemberian Tugas, Motivasi Berprestasi, Kemampuan Berpikir Kritis, Kemandirian Belajar, dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Antara Mahasiswa Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi Semester IV Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Mayfield dan Jacquelin. (2008). *The Creative Environment's Influence on Intent to Turnover A Structural Equation Model and Analysis*. *Management Research*

News, Volume 31 No. 1 Halaman 41-56. USA: Texas A&M International University.

McLellan, Ros dan Bill Nicholl. (2013). *Creativity in Crisis in Design & Technology: Are Classroom Climates Conducive for Creativity in English Secondary Schools? Thinking Skill and Creativity*, Volume. 9 Halaman 165-185. Cambridge: Faculty of Education University of Cambridge.

Muijs, Daniel dan David Reynolds. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muslich, Masnur. (2014). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslimah, Hanafi. (2014). *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014*. Naskah Publikasi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nasution. (2009). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nisa, Titin Faridatun. (2011). *Pembelajaran Matematika dengan Setting Model Trefingger untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa*. *Pedagogia*, Volume. 1 No. 1 Halaman 35-50. Sidoarjo: FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Noviana. (2015). *Pengaruh Intelegensi, Tipe Kepribadian dan Ikli Kreatif terhadap Kreativitas*. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Novianggraini, Ella. (2012). *Hubungan Kreativitas Anak dengan Pola Asuh Orang Tua di TK Desa Leteh Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2011/2012. Naskah Publikasi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novitasari, Ayu. (2015). *Hubungan Pemberian Tugas di Sekolah terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas X-7 di SMA Negeri 4 Kediri Tahun Ajaran 2014/2015. Artikel Skripsi*: Kediri: UNP Kediri.
- Nugroho, Setyo. (2011). *Kreativitas Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Kemandirian Belajar dan Kedisiplinan Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2011. Naskah Publikasi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, Elida. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Prihartono, Irvan. (2011). *Pola Asuh, Persepsi tentang Iklim Kelas, dan Sikap Kreatif Anak Sekolah Alam Kandang Jurank Doank. Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Quryati. (2015). *Upaya Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMK Negeri 6 Surakarta. Naskah Publikasi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati Euis. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rifa'i, Achmad dan Chatarina Tri Anni. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rofi'uddin, Ahmad. (2000). *Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal*, Volume 28. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Shochib, Mohammad. (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyati. (2013). *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Media Pembelajaran terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014. Jurnal Publikasi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamaun, Nurmasiyah. (2012). *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tajari, Teyebah and Fateme Tajari. (2011). *Comparison of Effectiveness of Synectics Teaching Methods With Lecture About Educational Progress and Creativity in Social Studies Lesson in Iran at 2010. Procedia-Social and Behavioral Sciences*, No. 28 Halaman 451-454. Iran: Islamic Azad University.
- Undang-Undang Dasar 1995 versi Amandemen Pasal 31 Ayat 3 dan Ayat 5 tentang Tujuan Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2010). Bandung: Diperbanyak oleh CV. Fokus Media.

Uno, Hamzah B. (2009). *Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Uno, Hamzah. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wicaksono, Satrio. (2016). Situs Berita Online Suara Merdeka. *Pembelajaran Harus Tingkatkan Kreativitas Peserta Didik.* <http://berita.suaramerdeka.com/pembelajaran-harus-tingkatkan-kreativitas-peserta-didik/>. Diakses pada tanggal 21 februari 2017 pukul 06.33 WIB.

Widyaningrum dan Harnanik. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa Kelas XII Pemasaran pada Pembelajaran Produktif Pemasaran di SMK Negeri 1 Purbalingga.* *Economic Education Analysis Journal*, Volume 5 No.3. Semarang: Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.